



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

**STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN
UNTUK PENYADARAN DIRI BAGI NARAPIDANA
DI RUMAH TAHANAN NEGARA WATES KULON PROGO**

Oleh:
Ahmad Wardani
NIM : 16913038
Pembimbing:
Dr. Junanah, MIS

TESIS

**Diajukan kepada
PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

**YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Wardani
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 21 Januari 1973
NIM : 16913038
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN
UNTUK PENYADARAN DIRI BAGI NARAPIDANA
DI RUMAH TAHANAN NEGARA WATES KULON
PROGO**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penulisan/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk mencabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta,

Yang menyatakan



Ahmad Wardani



PENGESAHAN

Nomor: 2255/PS-MIAI/Peng./XI/2020

TESIS berjudul : **STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN UNTUK
PENYADARAN DIRI BAGI NARAPIDANA DI RUMAH
TAHANAN NEGARA WATES KULON PROGO**

Ditulis oleh : Ahmad Wardani

N. I. M. : 16913038

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan..

Yogyakarta, 30 November 2020

Ketua,


Dr. Dra. Tuna'ah, MIS





**TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Nama : Ahmad Wardani
Tempat/tgl lahir : Kulon Progo, 21 Januari 1973
N. I. M. : 16913038
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN UNTUK
PENYADARAN DIRI BAGI NARAPIDANA DI RUMAH
TAHANAN NEGARA WATES KULON PROGO

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. ()
Sekretaris : Dr. Drs. Yusdani, M.Ag. ()
Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS. ()
Penguji : Prof. Dr. Lantip Diat Prasodjo, ST., M.Pd. ()
Penguji : Dr. Mudzoffar Akhwan, MA. ()

Diuji di Yogyakarta pada 27 November 2020

Pukul : 13.00 – 14.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.ui.ac.id
Email: mis@ui.ac.id

NOTA DINAS

No. : 2023/PS-IAIPM/ND/XI/2020

TESIS berjudul : STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN UNTUK
PENYADARAN DIRI BAGI NARAPIDANA DI RUMAH
TAHANAN NEGARA WATES KULON PROGO

Ditulis oleh : Ahmad Wardani

NIM : 16913038

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu
Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 24 November 2020

Ketua,



Dr. Dra. Junanah, MIS .

PERSETUJUAN

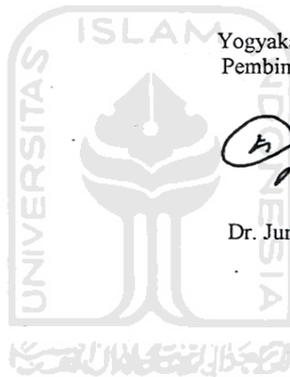
Judul : Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Penyadaran Diri Bagi Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo

Nama : Ahmad Wardani

NIM : 16913038

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta, Agustus 2020
Pembimbing,

Dr. Junanah, MIS

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Keluarga (Alm) Bapak Kasidi dan Ibu Sri Asiyah
2. Anak-anakku tercinta: Luqyana Hasan dan Buniyal Abroru



MOTTO

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَعَازَمُوا أَنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ
رَّحِيمٌ ١٥٣

Artinya : Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman, sesungguhnya Tuhan kamu sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Al A'raf : 153)¹.



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an (CV. Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 245

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h}</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-

ص	Sād	s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	d}	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	t}	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	z}	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
هـ	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعاقدين	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

III. *Ta' Marbūṭ{ah di akhir kata*

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>h}ikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭ{ah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭ{ah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fit}r</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

----- ^{◌◌◌}	<i>Fath}ah</i>	ditulis	a
----- _{◌◌◌}	<i>kasrah</i>	ditulis	i
----- ^{◌◌◌}	<i>d}amamah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fath}ah{ + alif</i> جهلية	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fath}ah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ā</i>

	تنسي	ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>D{ammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>Furūd{</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fath{ah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fath{ah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

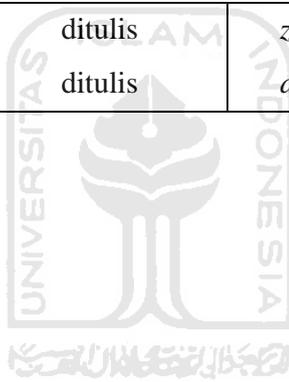
- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd{</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



ABSTRAK
STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN
UNTUK PENYADARAN DIRI BAGI NARAPIDANA
DI RUMAH TAHANAN NEGARA WATES KULON PROGO

Oleh:

Ahmad Wardani
NIM.16913038

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan. Agar pembelajaran lebih efektif dan efisien serta mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, perlu disusun strategi pembelajaran. Secara sederhana strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai taktik yang digunakan dalam proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik (narapidana) sehingga tercapai sasaran dan tujuan pembelajaran. Strategi tersebut harus terdiri dari langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan metode dan teknik tertentu. Penggunaan strategi dalam pembelajaran dimaksudkan agar pelajaran itu dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan dengan baik, sehingga akan dicapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Berangkat dari latar belakang inilah kemudian penulis ingin membahasnya dalam tesis dengan judul *strategi pembelajaran al-Qur'an* untuk penyadaran diri bagi narapidana di rumah tahanan negara Wates Kulon Progo.

Permasalahannya adalah apakah rumah tahanan tersebut telah menerapkan strategi dalam pembelajaran? Dan yang menjadi fokus penelitian adalah tentang *strategi pembelajaran al-Qur'an* bagi narapidana untuk menyadarkan diri di Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo dan hasil *strategi pembelajaran al-Qur'an* bagi narapidana tersebut. Maka dari itu jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan interview. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasi data-data yang telah didapat, sehingga akan menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *strategi pembelajaran Al-Qur'an* di Rumah Tahanan Negara Wates dapat berjalan dengan baik dan diharapkan menjadi tambahan pengetahuan dan masukan bagi lembaga lain yang berorientasi terhadap pembelajaran al-Qur'an.

Kata kunci: *Strategi, pembelajaran al-Qur'an*

ABSTRACT
AL-QUR'AN TEACHING STRATEGIES
TO DEVELOP THE SELF-AWARENESS OF THE INMATES
IN THE STATE DETENTION CENTER OF WATES KULON PROGO

Ahmad Wardani
Student ID: 16913038

Teaching is an effort to promote learning. To make teaching effective and efficient and to direct teaching toward the desired goals, it is necessary to develop teaching strategies. In essence, teaching strategies can be interpreted as tactics used in the teaching and learning process to influence students (inmates) to achieve teaching-learning targets and objectives. The strategies should consist of planned and systematic stages using a number of methods and techniques. The use of teaching strategies is intended to facilitate the lessons to be mastered, understood, and applied appropriately, thereby leading to maximum learning outcomes. This study therefore aims to analyze the Al-Qur'an teaching strategies to develop the self-awareness of the inmates in Wates State Detention Center in Kulon Progo.

The research problem is whether the state detention center has implemented some teaching strategies, and the focus of the research is the Al-Qur'an teaching strategies for the inmates of Wates State Detention Center to raise their self-awareness and the effects of the Al-Qur'an teaching strategies on the learners (inmates). Therefore, the type of this research is qualitative, and the data are collected using documentation, observation, and interviews. Meanwhile, the analysis uses the qualitative descriptive technique by describing and interpreting the collected data to describe the reality in the field.

The results of this study indicate that the Al-Qur'an teaching strategies have been implemented appropriately at Wates State Detention Center and are expected to provide insights and feedback for other institutions with the same Al-Quran teaching orientation.

Keywords: *Al-Qur'an teaching strategies*

August 29, 2020

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين .وبه نستعين على امورالدنياوالدين. الصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين نبينا محمد وعلى اله واصحابه ومن تبعهم باحسان الى يوم الدين. لاحول ولاقوة الا بالله العلي العظيم

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang berkat limpahan rahmat, taufiq dan hidayahnya telah memungkinkan penulis untuk menyelesaikan tesis ini, yang berjudul “ Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Untuk Penyadaran Diri Bagi Narapidana di Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo”. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga beliau, sahabat, dan pengikutnya yang setia sepanjang masa.

Tesis ini tidak mungkin selesai dengan baik tanpa bantuan dan bimbingan dari Allah SWT dan semua pihak. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag., selaku ketua jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam , Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Dr. Junanah, MIS, selaku ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan sekaligus menjadi dosen pembimbing.

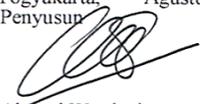
5. Sege nap dosen Pengajar di PPs MSI UII yang telah menjalankan tugasnya dengan baik dan banyak memberikan ilmunya.
6. Seluruh staf dan karyawan PPS MSI UII yang telah memberikan pelayanan kepada penyusun selama proses belajar.
7. Bapak Kepala Rutan Negara Wates Kulon Progo yang membantu kelancaran penelitian kami.
8. Ibunda tercinta Sri Asiyah yang selalu memberikan doa dan motivasi, dan sege nap saudaraku atas segala dukungan dan dorongannya.
9. Istriku tercinta Afrida Kumorowati dan kedua anakku Luqyana Hasan dan Buniyal Abroru yang selalu memberikan semangat dan dorongannya.
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu dalam pengantar ini.

Mudah-mudahan semua bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Semoga kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal shalih bagi mereka yang senantiasa diridhoi Allah SWT., dan mendapatkan balasan dari-Nya, aamiin.

Saran, tegur sapa, dan kritik yang konstruktif penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini.

Yogyakarta, Agustus 2020
Penyusun



Ahmad Wardani
NIM:16913038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian	7
1. Fokus Penelitian	7
2. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	10
A. Kajian Penelitian Terdahulu	10

B.	Kerangka Teori	19
1.	Pengertian Strategi Pembelajaran.....	19
2.	Pengertian al-Qur'an	25
3.	Pengertian "Narapidana" dan "Rumah Tahanan"	40
4.	Pengertian Kesadaran diri	40
BAB III.	METODOLOGI PENELITIAN	43
A.	Jenis Penelitian Dan Pendekatan	43
B.	Tempat atau Lokasi Penelitian.....	43
C.	Informan Penelitian.....	43
D.	Teknik Penentuan Informan.....	44
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	45
1.	Metode observasi.....	46
2.	Metode Wawancara atau Interview	47
F.	Keabsahan Data	48
G.	Teknik Analisis Data	50
BAB IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A.	Hasil Penelitian	58
1.	Letak dan Keadaan Geografis	58
2.	Sejarah singkat dan proses berdirinya	59
3.	Struktur Organisasi Rumah Tahanan Negara Wates	61
4.	Keadaan Narapidana dan Pegawai/pembimbing	63
5.	Strategi pembelajaran al-Qur'an dan hasilnya bagi nara pidana untuk menyadarkan diri di Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo	70
B.	Pembahasan	84
BAB V.	PENUTUP	88
A.	Kesimpulan	88
B.	Saran-saran	89

DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	97
SURAT PENELITIAN	98
SURAT CEK PLAGIASI.....	99
CURRICULUM VITAE	100



DAFTAR TABEL

- Table 1. Jumlah Narapidana Menurut Golongannya, 63
- Table 2. Jumlah Tahanan Berdasarkan Golongannya, 64
- Table 3. Keadaan Narapidana berdasarkan Umur, 64
- Table 4. Daftar Narapidana Menurut Pendidikannya, 65
- Table 5. Jenis Pekerjaan Narapidana, 65
- Table 6. Keadaan Narapidana Berdasarkan Agamanya, 66
- Table 7. Pegawai Rutan Wates Menurut Pendidikan, 66
- Table 8. Pegawai Rutan Wates Menurut Golongan, 67
- Table 9. Jenis Kejahatan yang Dilakukan Narapidana, 72
- Table 10. Pendapat narapidana tentang kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, 72
- Table 11. Alasan Narapidana Mengikuti Pembelajaran Al-Qur'an, 73
- Table 12. Perasaan Narapidana Sewaktu Mengikuti Pembelajaran al-Qur'an, 73
- Table 13. Harapan Narapidana Setelah Mengikuti Pembelajaran Al-Qur'an, 73
- Table 14. Pendapat Narapidana Tentang Pelaksanaan Pembelajaran al-Qur'an di Rutan Wates, 74
- Table 15. Daya Tarik Yang Dimiliki Pembimbing sehingga Narapidana mau Mengikuti Proses Pembelajaran, 74
- Table 16. Kemampuan Narapidana Membaca Al-Qur'an, 75
- Table 17. Pengakuan Narapidana tentang Berapa Kali mereka Menjadi narapidana Di Rutan Wates, 75

- Table 18. Materi yang Disenangi Narapidana di Rutan Wates, 75
- Table 19. Perubahan Narapidana setelah Belajar tentang Al-Qur'an, 76
- Table 20. Daftar Pembimbing/ustadz di Rumah Tahanan Negara Wates tahun 2016, 77
- Table 21. Pemahaman materi yang disampaikan oleh pembimbing, 80
- Table 22. Metode Pembelajaran Al-Qur'an, 83
- Table 23. Evaluasi hasil pembelajaran, 83



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Komponen-Komponen Analisis Data: Model Alir, 53
- Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif, 54
- Gambar 3. Rumah Tahanan Negara Wates (depan sebelah utara), 58
- Gambar 4. Rumah Tahanan negara Wates (depan sebelah selatan), 59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Keadaan dunia sekarang ini dapat dikatakan telah maju dalam segala bidang, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun dengan kemajuan tersebut, sering dihadapkan pada hal-hal yang memprihatinkan seperti: ketidakadilan, kekerasan, penipuan, pemerasan, pencurian, dan lain-lain. Hal ini tak dapat dipisahkan dengan krisis moral dewasa ini.

Salah satu penyebab timbulnya kemerosotan moral pada masyarakat yang telah maju sekarang ini adalah karena mereka telah mengabaikan dan lalai terhadap ajaran-ajarannya, yang sebenarnya bersumber dari kitab sucinya, yaitu al-Qur'an, (khususnya bagi mereka yang beragama Islam), yaitu seperti yang terdapat dalam surat Al A'raf :179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعُقُلُونَ ۝١٧٩

179. Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Umat Islam wajib mengetahui dan mempelajari al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat ajaran-ajaran agama. Sedang ajaran agama itu sangat penting, karena ajaran agama dapat

melegakan batin, mengatur dan mengendalikan tingkah laku, sikap, dan peraturan-peraturan individu ke arah yang diridhoi Allah SWT. Orang yang kurang penghayatan pada agamanya dapat terjerumus melakukan tindak kejahatan. Sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu bentuk masyarakat yang dicita-citakan di masa mendatang, namun al-Qur'an tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik.¹

Pribadi muslim yang dikehendaki al-Qur'an adalah pribadi yang saleh, yaitu pribadi yang sikap, ucapan, dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah SWT., yang terwujud dalam sikap-sikap : salimul aqidah (akidah yang bersih), shalihul ibadah (ibadah yang benar), matnul khuluq (akhlak yang kokoh), qowiyyul jismi (kekuatan jasmani), mutsaqqoful fikri (intelektual dalam berfikir), mujahadatul linafsihi (berjuang melawan hawa nafsu), harishunal waqtih (pandai menjaga waktu), munazhzhmun fi syuunihi (teratur dalam suatu urusan), qodirun alal kasbi (memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri), dan nafi'un lighoirihi (bermanfaat bagi orang lain).²

Dan kenyataannya, kejahatan itu banyak dilakukan oleh orang yang beragama Islam. Bagi orang yang kurang mengetahui ajaran-ajaran agama, yang sebagian besar bersumber dari al-Qur'an, maka imannya kurang dan akan mudah melakukan tindak kejahatan. Untuk memperbaiki dan membina mental para narapidana tersebut, maka Rumah Tahanan Negara Wates menyelenggarakan pembinaan akhlak, antara lain dengan cara pembelajaran al-Qur'an.

¹ Said Agil Husin Al Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, Cet. ke-3, 2003, hlm. 233

²Abdur Rosyid, *10 karakter Muslim Sejati*, Dikutip dari <http://www.10Karakter.atau.Ciri.Khas.Pribadi.Muslim.Sejati>, diakses 08-04-2016 jam 15.34wib

Pembelajaran al-Qur'an di Rumah Tahanan Wates memerlukan strategi khusus karena watak para penghuninya berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Ini merupakan kegiatan yang rutin dilakukan dan paling diutamakan, karena untuk memperbaiki mental para narapidana dan meningkatkan kesadaran bagi mereka. Pembelajaran al-Qur'an diberikan secara berangsur-angsur dan berkesinambungan, dan harus diikuti oleh seluruh narapidana. Kegiatan pembelajaran ini melibatkan banyak pihak diantaranya dari pihak rumah tahanan sendiri dan juga dari Kementerian Agama, bahkan ada yang dari mantan narapidana yang telah insyaf.

Dalam strategi pembelajaran al-Quran, mempunyai arti mengajari cara-cara membaca al-Qur'an dan memahami isi yang terkandung di dalamnya, agar para narapidana menjadi manusia yang mengetahui cara-cara membaca al-Quran sekaligus isinya, sehingga menjadi manusia yang sadar dan ikhlas untuk tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran norma dan hukum, serta menjadi manusia yang berbudi baik. Dalam proses pembelajaran akan terbentuk karakter dengan sifat-sifat kerendahan hati, tenggang rasa, menahan diri, kesetiaan, keadilan, kesabaran, kesederhanaan, dan sebagainya, dan dalam proses mengajar-belajar hal itu akan diketahui secara sadar.³ Kesadaran diri dalam al-Qur'an mengandung pengertian menemukan jati diri dengan cara mendidik dan menghidupkan potensi-potensi fitrah dan internal yang ada pada dirinya dan kemudian menjiwai (memahami dengan hati) hakikat-hakikat keberadaan dan nama-nama sifat Ilahi. Jika manusia lupa kepada Allah SWT dan nama-nama Agung (asmaul husna), dia juga akan lupa dengan sifat-sifat esensial manusia (fitrah). Sehingga dia akan melakukan dosa apa saja serta akan keluar

³ Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar (On Becoming A Learner): Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2000, hlm. 59-60

dari jalan-jalan Allah.⁴ Adapun yang menjadi sasaran utama dalam pembelajaran al-Qur'an ini adalah cara-cara membaca al-Qur'an (bagi yang belum bisa membaca), tajwid dan Qira'ah (bagi yang sudah bisa membaca), dan mempelajari isi kandungan al-Qur'an, melalui ceramah-ceramah atau acara pembinaan khusus yang disampaikan oleh pematari. Metode ceramah ini biasa juga disampaikan dalam bentuk khutbah.⁵ Moral mereka digembleng dengan memberikan pembelajaran terhadap al-Quran, dan juga diberi dorongan yang dapat meningkatkan kesadaran mereka untuk tidak melakukan tindak pidana lagi. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, walaupun masih ada tujuan – tujuan yang lainnya, seperti : membimbing mereka agar menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan diadakan pembelajaran al-Qur'an di Rumah Tahanan Wates diharapkan agar narapidana dapat kembali sadar dan kembali ke dalam masyarakat dengan menjalankan ajaran-ajaran Islam, sehingga setelah mereka bebas nanti tidak mengulangi kejahatan dan mentaati peraturan hukum serta dapat menjadi manusia yang berpribadi luhur dan bermoral tinggi.

Dari hasil observasi sementara penulis, Rumah Tahanan Wates terdiri dari narapidana dan tahanan. Belajar al-Qur'an merupakan kegiatan rutin tiap hari bagi para narapidana dan tahanan di samping kegiatan-kegiatan yang lainnya.

Pembelajaran al-Qur'an di Rumah Tahanan Wates selama ini telah dapat berjalan secara kontinyu setiap hari, antara jam

⁴Ken Adi Irwansyah, *Islam dan Kesadaran*, Dikutip dari [http : www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), diakses 08-04-2016 jam 15.30wib

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 136

11.00-13.00, dan sering ditambah yaitu sebelum dan sesudah shalat berjamaah lima waktu dengan tenaga pendidik dari Petugas Rumah Tahanan yaitu Bapak Budiharjo dan Bapak Kamijan, dan dari kantor Kementerian Agama Kulon Progo yaitu Bapak Rodi Odin, dan Bapak Sumiran serta dari petugas-petugas lain yang tidak diundang secara rutin. Menurut pak Budiharjo, keberhasilan dari pembelajaran al-Qur'an dari tingkat pemula (yang sama sekali tidak bisa membaca al-Qur'an) menjadi bisa membaca, kira-kira hampir mencapai 100 %, hal ini dapat dirasakan dari yang sama sekali belum bisa membaca al-Qur'an ketika masuk Rumah Tahanan, menjadi bisa membaca al-Qur'an setelah keluar dari Rumah Tahanan.

Pembelajaran al-Qur'an terhadap narapidana diharapkan dapat membuat mereka menjadi tahu cara membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidahnya, rajin membacanya, sekaligus tahu isi atau makna yang terkandung di dalamnya sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan merubah perilakunya dari yang tidak baik menjadi baik. Namun, untuk mewujudkan harapan tersebut sulit, masih juga terdapat beberapa orang narapidana yang tabiatnya tetap tidak baik. Seolah-olah strategi pembelajaran yang telah diterapkan kepada mereka tidak dapat merubah kehidupannya, sehingga mereka beberapa kali keluar masuk penjara sebagai residivis. Demikian ini pengamatan penulis dan informasi yang penulis terima dari Bapak Rodi Odin, serta Bapak Budiharjo selaku pembina narapidana dan tahanan (khususnya pembelajaran al-Qur'an) di Rumah TahananWates.

Untuk membentuk pola tingkah laku sebagai hasil transfer nilai-nilai Islami adalah *Al-Qur'an* dan *Sunnah Nabi Muhammad SAW*. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

6 *تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكتن بهما كتاب الله وسنة نبيه*

⁶ Imam Malik, *Al-Muwath-tha'*, juz : 5 hal. 371 dalam Maktabah Syamilah

“Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat jika kalian berpegang teguh pada keduanya, yaitu : Kitabullah (al-Qur’an) dan Sunnah nabi-Nya (Hadits nabi Muhammad SAW).”

Sedangkan kedua sumber tersebut berbahasa Arab, maka upaya memahami keduanya dibutuhkan penguasaan bahasa tersebut. Dalam kaitan ini, penulis memfokuskan diri pada sumber yang pertama, yakni Al-Qur’an.

Selanjutnya, sebagai langkah awal dalam upaya pengambilan dan aktualisasi nilai-nilai Islami dari Al-Qur’an adalah dengan membacanya. Untuk bisa membaca, di samping harus mempunyai ghirah (semangat) dari dalam diri seseorang, juga ada hal lain yang tak kalah penting yaitu : *helper* (penolong), baik perorangan atau lembaga. Ketika kita membahas tentang suatu lembaga tentu akan melibatkan banyak faktor (komponen), diantaranya adalah pimpinan dengan pola kepemimpinannya, guru/pembimbing (pengajar), karyawan dan seluruh pegawainya, kurikulum, sarana prasarana, dan lain-lain yang ada di dalamnya. Pertautan antara beberapa komponen inilah yang akan membentuk strategi pembelajaran.

Rumah Tahana Negara Wates Kulon Progo sebagai untuk pembinaan para narapidana tentu mempunyai visi dan misi yang baik, mengembalikan narapidana tersebut sebagai manusia yang berakhlak baik sehingga bisa kemabli ke tengah-tengah masyarakat. Sebagai konsekuensinya, lembaga ini mestinya juga mempunyai strategi pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa sehingga bisa para napi yang bisa membaca Al-Qur’an. Karena pintu gerbang untuk memperoleh suatu ilmu dari sebuah buku atau kitab adalah dengan membacanya, sebelum dilengkapi dengan alat (ilmu) yang lain, seperti tafsir serta kaidah bahasa Arab. Terlebih jika kita perhatikan, bahwa para napisecara umum nota bene basik agamanya rendah.⁷ Akibatnya, banyak yang belum bisa, atau tidak

⁷ Observasi pendahuluan, 06 Desember 2011

lancar membaca Al-Qur'an. Hal ini sangat menyedihkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis ingin mengungkap bagaimana *strategi pembelajaran Al-Qur'an* yang diterapkan di lembaga ini. Di samping itu, ingin mengetahui *efektifitas sistem* tersebut dengan indikator kemampuan narapidana dalam membaca Al-Qur'an . Di sinilah pentingnya penelitian ini, dengan keadaan yang minim pengetahuan agamanya lembaga ini harus membuat strategi pembelajaran sedemikian rupa sehingga menghasilkan output yang membanggakan khususnya dalam bidang membaca Al-Qur'an.

Bermula dari latar belakang tersebut di atas, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian mengenai strategi pembelajaran al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo dalam rangka membina dan meningkatkan kesadaran para narapidana dengan judul : *Strategi Pembelajaran al-Qur'an untuk Penayadaran Diri bagi Narapidana di Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo.*

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Strategi Pembelajaran al-Qur'an untuk Penayadaran Diri bagi Narapidana di Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana strategi pembelajaran al-Qur'an bagi nara pidana untuk menyadarkan diri di Rumah Tahanan Negara Wates Kulon progo?
- b. Bagaimana hasil strategi pembelajaran al-Qur'an bagi nara pidana untuk menyadarkan diri di Rumah Tahanan Negara Wates Kulon progo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian terhadap masalah ini adalah :
 - a. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai strategi pembelajaran al-Qur'an di Rumah Tahanan

Wates yang mencakup tujuan, materi, pengajar serta alat pembelajaran.

- b. Untuk mengungkap hasil strategi pembelajaran al-Qur'an bagi narapidana untuk menyadarkan diri di Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Teoritis/akademik
Memberikan sumbangan teoritis tentang strategi pembelajaran al-Qur'an.
- b. Praktis
 - 1). Dari hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat memberikan masukan terhadap strategi pembelajaran al-Quran di Rumah Tahanan Wates khususnya, dan masyarakat pada umumnya.
 - 2). Memberi sumbangan ilmu pengetahuan kepada praktisi pendidikan, khususnya dalam konsentrasi Pendidikan Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mewujudkan pembahasan yang sistematis, maka kiranya perlu dikelompokkan menjadi bab per bab, sehingga alur pikiran yang dilalui nampak runtut dan konsisten, lagi pula pembahasannya akan merupakan totalitas pembahasan yang utuh. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang meliputi gambaran dan pokok-pokok persoalan yang akan menjadi inti pembahasan tesis. Bab ini mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

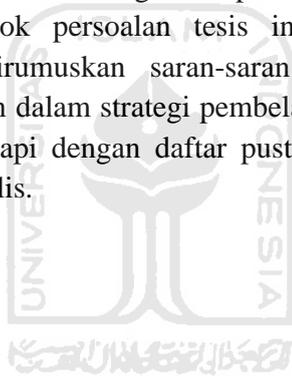
Bab ini dimaksudkan untuk menggambarkan arti pentingnya topik yang akan dibahas.

Bab kedua mengetengahkan kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian (deskriptif kualitatif dan pendekatan kualitatif), subjek penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, lokasi penelitian, dan validasi data.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan tentang hasil-hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab kelima adalah penutup, yang merupakan bab terakhir. Bab ini berisi tentang kesimpulan, yang merupakan jawaban dari pokok persoalan tesis ini. Kemudian dari kesimpulan ini dirumuskan saran-saran untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam strategi pembelajaran. Pada bagian akhir akan dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat penulis.



BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya, *Belajar dan Pembelajaran*, menerangkan hakikat belajar dan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dan asas pembelajaran, motivasi belajar, pendekatan pembelajaran, konsep dasar evaluasi belajar dan pembelajaran, masalah-masalah belajar, dan pembelajaran dan pengembangan kurikulum.

Di dalam al-Qur'an kita diperintahkan untuk menjaga diri kita dan keluarga kita dari api neraka (At Tahrim :6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: *hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w., sebagai salah satu rahmat bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Illahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai dan mengamalkannya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling penghabisan diturunkan Allah, yang isinya mencakup pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai al-Quran, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajarinya, dan memahaminya, untuk mengamalkan dan

mengajarkannya untuk rahmat seluruh alam. Dalam sebuah hadits dinyatakan yang artinya : “Abu Umamah r.a. berkata : Saya telah mendengar Rasulullah bersabda : Bacalah al-Quran karena ia akan datang pada hari qiyamat sebagai pembela pada orang yang mempelajarinya dan mentaatinya”.(HR Muslim).¹ Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan yang artinya : “Usman bin Affan r.a. berkata :Rasulullah s.a.w. bersabda : Sebaik-baik kamu yaitu orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya”.² Berdasarkan dalil inilah kita (semua orang Islam) diwajibkan untuk mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya. Adapun beberapa penelitian yang membahas narapidana di rumah tahanan dan penelitian yang berkaitan strategi pembelajaran al-Qur’an, di antaranya:

- 1) Skripsi berjudul ***Pelaksanaan Pengajian Sebagai Media Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana di Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo***, susunan Imam Ahmad Hanafi, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006. Di sini dijelaskan tentang tujuan pengajian, narasumber, media, materi, metode, dan hasil atau perubahan yang dirasakan oleh narapidana setelah mengikuti pengajian.³ Di samping itu juga dijelaskan faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pengajian, serta usaha-usaha untuk mengatasi problematika pelaksanaan pengajian. Dalam penelitian ini penjelasan materi pengajian hanya sedikit menyinggung ayat-ayat al-Qur’an, belum diterangkan bagaimana strategi pembelajaran al-Qur’an, dari yang belum bisa membaca sampai yang sudah bisa membaca al-Qur’an.
- 2) Skripsi ***Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo***, penelitian susunan Isti Wuryanti, mahasiswi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun

¹ An Nawawi, Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf, Salim Bahreisy (penterj), *Tarjamah Riadhus Shalihin*, PT Al Ma’arif, Bandung, 1987, hlm 122

²Ibid hlm. 123

³ Imam Ahmad Hanafi, “Pelaksanaan Pengajian Sebagai Media Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo”, *Skripsi*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2006, hal.59

1993, menjelaskan dasar dan tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan agama Islam, metode mengajar yang digunakan, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta hasil yang dicapai.⁴ Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam ini belum dijelaskan strategi pembelajaran al-Qur'an, tetapi hanya diambilkan beberapa cuplikan ayat al-Qur'an dalam menyampaikan materi masalah akhlak.

- 3) Tesis berjudul *Strategi Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surakarta* susunan Pardi, mahasiswa MSI UII tahun 2010. Di sini dibahas bagaimana pendidikan agama Islam yang disebut pendidikan luar sekolah dilaksanakan. Hasil penelitian tersebut yaitu pendidikan agama dilaksanakan dengan cara ceramah, diskusi, kajian, dan membaca hingga menghafal al-Qur'an (tahfidzul al-Qur'an). Pembelajaran al-Qur'an dilakukan dengan sistem *take in give*. Bagi yang sudah dapat membaca bertanggungjawab untuk dapat membantu yang belum bisa hingga dapat membaca. Untuk pendalaman kaidah tajwid langsung dipimpin oleh petugas. Selain itu juga diadakan praktek sholat dan materi hafalan/tahfidz.⁵
- 4) Tesis berjudul *Sistem Pembinaan Agama Islam bagi Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Tasikmalaya* susunan Ma'sum, S.Ag., mahasiswa MSI UII tahun 2005. Di sini dibahas tentang ilmu tauhid, ilmu fiqh, al-Qur'an, akhlak, dan Sejarah dan Kebudayaan Islam.⁶ Dari kedua tesis tersebut belum dibahas bagaimana cara pembelajaran al-Qur'an.
- 5) Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah, penelitian tahun 2018 dengan judul "Pola Pengajaran dan Pendidikan Warga Binaan

⁴ Isti Wuryanti, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo(Tinjauan dari Segi Proses belajar Mengajar)", *Skripsi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993, hal. 74.

⁵ Pardi, "Strategi Pendidikan Agama Islam bagi Napi Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surakarta", *Tesis*, Yogyakarta, UII, 2010, hal.82

⁶Ma'sum, Sitem Pembinaan Agama Islam bagi Napi Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Tasikmalaya", *Tesis*, Yogyakarta, UII, 2005, hal.49.

Rumah Tahanan (RUTAN) Kelas II B Kabupaten Kolaka dengan adopsi Kurikulum Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Tahanan Kolaka mengadopsi kurikulum dari Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah. Pendidikan dan pengajaran yang diadopsi meliputi : Aqidah, Fiqih, Tafsir al-Qur'an, Hadits, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam. Metode pengajaran dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab, sedangkan materi fiqh dan bacaan al-Qur'an dengan metode praktek dilakukan setelah shalat ashar sampai dengan menjelang magrib dari hari Senin sampai Jumat. Hambatan yang biasa dihadapi adalah ketidak aktifan narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental.⁷

- 6) Jurnal Guyub (Journal of Community Engagement), penulisan tahun 2020, dengan judul "Pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an untuk Meningkatkan Karakter Warga Rumah Tahanan (Rutan) Kelas II Kraksaan Probolinggo". Hasil penelitian, pendampingan pembinaan baca al-Qur'an dilakukan dengan skala prioritas, bagi mereka yang belum bisa Arab sama sekali, namun mempunyai komitmen dan keinginan untuk belajar. Hal tersebut dilakukan, karena psikologis mmereka berada dalam kegalauan atau split personality yang memerlukan dan ketelatenan. Pelaksanaan pendampingan dan pembinaan membaca al-Qur'an di pondok Daru al Taubah yang ada di rutan terlaksana dengan baik.⁸
- 7) Jurnal Heriadi tahun 2019 dengan judul "Pengelolaan Pembinaan Keagamaan Islam pada Narapidana di Rumah

⁷ Muhammad Zakariyah dkk, "Pola Pengajaran dan Pendidikan Warga Binaan Rumah Tahanan (RUTAN) Kelas II B Kabupaten Kolaka dengan Adopsi Kurikulum Pondok Pesantren AL Mawaddah Warrahmah". *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah (2018) 1 (1), 14-22* (Kolaka: Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mawaddah Warrahmah, 2018). Diakses pada 8 Agustus 2020, pkl 21.02 WIB.

⁸ M. Hasyim Syamhudi, "Pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an untuk Meningkatkan Karakter Warga Rumah Tahanan (Rutan) Kelas II Kraksaan Probolinggo" *GUYUB: Journal of Engagement Vol 1, No. 1. (Probolinggo: Universitas Nurul Jadid, 2020)*. Diakses pada 8 Agustus 2020, pkl 21.43 WIB.

Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang. Pembelajaran membaca al-Qur'an di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Pinrang dilaksanakan satu kali seminggu bekerjasama dengan kementerian Agama kabupaten Pinrang yaitu setiap hari Rabu (untuk perempuan) dan Kamis (untuk laki-laki). Kegiatan ini mulai pukul 11 wita sampai masuk waktu dhuhur dan wajib diikuti oleh narapidana. Selain itu pembelajaran al Qu'an juga dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, dan Kamis sore oleh Pembina Keagamaan yang dipilih oleh Rutan yang sekaligus menjadi imam sholat berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat ashar berjamaah, diikuti hanya yang berminat. Pembelajaran al-Qur'an tersebut bertujuan untuk membebaskan narapidana dari butahuruf al-Qur'an. Hal ini sebagai perantara kedekatan narapidana kepada Allah SWT dengan harapan narapidana dapat memperbaiki diri dan menyadari kesalahannya⁹.

- 8) Jurnal Muhammadong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembinaan berbasis agama perlu dikembangkan. Model terapi agama sangat membantu masalah yang dihadapi narapidana di Rumah Tahanan. Para narapidana diberi materi pembelajaran al-Qur'an dimulai dari tatacara membaca dengan baik sampai bisa melafalkannya dengan fasih dan jelas. Selain itu juga diadakan tafsir al-Qur'an sehingga narapidana dapat mengetahui isi kandungannya, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber kehidupan dan dapat diamalkan Ketika narapidana berada di tengah-tengah masyarakat¹⁰.
- 9) Skripsi Fenny Julia Ramanda, tahun 2018 dengan judul "Upaya Bimbingan Pembelajaran Bacaan Al-Qur'an Bagi

⁹ Heriadi, "Pengelolaan pembinaan Keagamaan Islam pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Pinrang". *Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Rausyan Fikr Vol. 15 No 1 Juni 2019:1-22*. (Makassar: STIMIK Dipanegara Makassar, 2019). Diakses pada 8 Agustus 2020 pkl 22.45

¹⁰ Muhammadong, Eva Meizara Puspita Dewi, *Implementasi Model Pembinaan Berbasis Terapi Agama di Rutan Kelas 1 Makassar*. dikutip dari: <https://ojs.unm.ac.id>. Diakses pada 8 Agustus 2020 pkl 21.05 WIB

Warga Binaan di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga Aceh Besar”. Dalam penelitian ini dibahas tentang hasil observasi mengenai bimbingan pembelajaran al-Qur’an bagi warga binaan di cabang Rutan Lhoknga Aceh Besar. Walaupun di Rutan Lhoknga sudah ada pembelajaran al-Qur’an namun warga binaan masih ada yang tidak bisa membaca al-Qur’an. Tingkat pengetahuan warga binaan terhadap al-Qur’an adalah bervariasi. Mulai dari yang baik dan benar cara membacanya ada juga yang sudah baik namun perlu diberikan bimbingan, serta ada juga warga binaan yang tidak mengenal dan tidak bisa membaca al-Qur’an. Hambatannya adalah kurangnya kemauan warga binaan sendiri untuk bisa membaca al-Qur’an dan kurangnya tenaga pengajar¹¹.

- 10) Skripsi Ahmad Fatoni, tahun 2017 dengan judul “Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purwodadi”. Ceramah disampaikan oleh seorang dai atau pembina agar mereka dapat mengetahui ilmu pengetahuan agama Islam sehingga dapat mengamalkan syariat Islam dengan baik dan benar, dapat mendekatkan diri kepada Allah, serta menyesali kesalahan yang telah diperbuat dan tidak mengulang lagi. Ceramah agama dilakukan seminggu empat kali, yaitu hari Senin-Kamis jam 10.00-11.00. Sedangkan pembelajaran al-Qur’an dilaksanakan seminggu tiga kali, yaitu Senin-Rabu, waktunya setelah sholat ashar. Pembinaanya berasal dari narapidana yang ditunjuk oleh pihak pengelola Rumah Tahanan Kelas II B Purwodadi karena dipandang mampu untuk mengajar membaca dan tulis al-Qur’an kepada

¹¹ Fenny Julia Ramanda, “Upaya Bimbingan Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Warga Binaan di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga Aceh Besar” *Skripsi*. (Banda Aceh: UIN Ar Raniry Darussalam, 2018) Diakses pada 8 Agustus 2020 pkl 21.40

rekan-rekannya. Dan dalam pembinaannya narapidana juga dianjurkan untuk menghafal ayat-ayat pendek¹².

- 11) Skripsi Shifa Rafika, tahun 2013 berjudul “ Program Pembelajaran Al-Qur’an Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan Yogyakarta. Dalam penelitian ini diterangkan bahwa pembelajaran Al qura’an disampaikan setiap hari Senin, Rabu, Kamis, dan Jumat pukul 09.00-11.00. Pembinaan ini disampaikan oleh ustadz dan ustadzh dari pondok pesantren dan Lembaga sosial di Yogyakarta. Mula-mula narapidana bersama-sama membaca ayat al-Qur’an, selanjutnya apabila ada makhorijul huruf atau tajwidnya salah maka akan dikoreksi bersama ustadz dan ustadzah. Selain itu juga ada pembelajaran Iqro’. Pembelajaran al-Qur’an di Wirogunan mendapatkan respon yang antusias dari narapidana dan banyak peningkatan-peningkatan yang terjadi dibuktikan dengan peningkatan kemampuan mereka dalam membaca Iqro’, al-Qur’an, hafalan al-Qur’an, dan terjemah ayat. Di samping itu juga terjadi peningkatan kedalaman spiritual, dibuktikan dengan adanya beberapa narapidana yang berubah akhlak dan menemukan ketenangan setelah berada di penjara. Hambatan pembelajaran ini adalah kurang istiqomahnya para pendidik Iqro’ dan al-Qur’an dari luar Lapas serta adanya beberapa narapidana yang diperkerjakan oleh bimker sehingga mereka jarang mengikuti pembelajaran al-Qur’an¹³.
- 12) Skripsi Eva Safari Putri Prihantini, tahun 2019 berjudul “Bimbingan Rohani Melalui Kegiatan Tafsir Al-Qur’an Untuk Pembinaan Moral narapidana Laki-Laki Di rumah

¹² Ahmad Fatoni, “Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purwodadi”. *Skripsi*. (Semarang: UIN Walisongo, 2017). Diakses pada 8 Agustus 2020 pkl 21.06

¹³ Shifa Rafika, “Program Pembelajaran Al-Qur’an Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta”, *Skripsi*. (Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013). Diakses pada 8 Agustus 2020 pkl 21.04 WIB

Tahanan Kelas I Surakarta. Sebelum mengikuti kegiatan tafsir al-Qur'an ini narapidana terlebih dahulu harus lulus iqro maka selanjutnya narapidana akan naik level ke baca al-Qur'an. Tujuan diadakannya kegiatan tafsir al-Qur'an ini adalah untuk membantu narapidana mengetahui dasar-dasar hukum sehingga mereka dapat mengetahui apa saja larangan dan perintah yang ada di dalam al-Qur'an sehingga mereka tidak sesuka hati melakukan suatu perbuatan karena mereka sudah diatur dalam al-Qur'an¹⁴.

- 13) Tesis Kristiya Septian Putra berjudul “Pola Pembinaan Agama Islam Bagi Warga Binaan Di Rumah Tahanan Kelas II B Banyumas” Dalam Tesis ini diterangkan tujuan dari pembinaan ini adalah menumbuhkan kesadaran beragama Islam kemudian mengembalikan watak atau kebiasaan warga binaan menjadi warga yang baik dan dapat berintegrasi secara sosial dan masyarakat. Adapun pembinaan Agama Islam yang dilakukan di Rumah Tahanan Kelas II B Banyumas meliputi : a) Shalat berjamaah, b) Murotal, c) Shalat Jumat, d) Tarawih, e) Tadarus, f) Peringatan Hari besar Islam, g) Pengajian Umum, h) Pembelajaran al-Qur'an dan Iqra¹⁵.
- 14) Jurnal Rahtami Susanti, tahun 2017 berjudul “ Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Narapidana dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas”. Pembinaan keagamaan Islam bagi narapidana dan tahanan di Rutan kelas II B banyumas dilaksanakan melalui pengajian setiap hari Selasa dan Jumat, belajar membaca Iqra dan al-Qur'an setiap hari kamis, serta murotal setiap hari Sabtu. Pembinaan tersebut mendapat respon yang baik dari penghuni Rutan banyumas dan dianggap sebagai cara yang efektif untuk

¹⁴ Eva Safari Putri Prihantini, “ Bimbingan Rohani Melalui Kegiatan Tafsir Al-Qur'an Untuk Pembinaan Moral Narapidana Laki-Laki Di Rumah Tahanan kelas I Surakarta, *Skripsi*. (Surakarta, IAIN Surakarta, 2019). Diakses pada 8 Agustus 2020 pkl 21.10

¹⁵ Kristiya Septian Putra, “Pola Pembinaan Agama Islam Bagi Warga Binaan Di Rumah Tahanan Kelas II B Banyumas”, *Tesis*. (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2017) Diakses pada 8 Agustus 2020, pkl 21.30

menyiapkan penghuni Rutan kembali ke tengah masyarakat sehingga perlu dilakukan penguatan model pembinaan keagamaan Islam melalui pembentukan majelis Taklim yang pengurusnya adalah para narapidana dan tahanan di Rutan Banyumas. Dengan adanya majelis taklim tersebut nantinya diharapkan akan dapat menambah frekuensi kegiatan keagamaan Islam di Rutan banyumas karena kegiatan keagamaan Islam yang selama ini sudah berjalan masih mengandalkan pembicara dari luar Rutan Banyumas. Para pengurus majelis taklimlah yang nantinya akan berkresi mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan bagi semua penghuni rutan sehingga narapidana dan tahanan yang ilmu agamanya sudah baik dapat menjadi imam sholat, memberikan ceramah, dan mengajari baca tulis al-Qur'an¹⁶.

15) Jurnal Fauzi Muharom, edisi tahun 2012 dengan judul "Rehabilitasi Penghuni Rumah Tahanan Surakarta Melalui Pendidikan Agama". Pembahasan dalam penelitian ini antara lain deskripsi pembinaan keagamaan di Rumah Tahanan Surakarta antar lain :

- a) Belajar al-Qur'an (iqra) dan tahfidzul Qur'an. Pengasuh kegiatan belajar al-Qur'an (Iqra) ini adalah Pondok Pesantren Daarul Qur'an. Pondok Pesantren Pusat Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (PPPA) telah menjalin Kerjasama dengan pihak Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta dan diwujudkan dengan penandatanganan MOU (Mother Of Understanding pada tanggal 13 Oktober 2009.
- b) Tausiyah dhuhur, pengasuhnya adalah MTA Surakarta, Ponpes Al Islam Mranggen/Yayasan

¹⁶ Rahtami Susanti, "Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Narapidana dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas", *Jurnal Kosmik Hukum Vol. 17 No. 2 Juni 2017* (Purwokerto: Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017). Diakses pada 11 Agustus pkl 15.07 WIB

AL Husna, Ponpes Patisah Surakarta, Kemenag Surakarta dan Ponpes AL Bukhari Kalioso.

- c) Murotal al-Qur'an. Petugasnya adalah para narapidana yang terseleksi atau yang dianggap sudah mampu.
- d) Tausiyah sore/magrib. Sebagai penyampai tausiyah adalah DPD PAN Surakarta, Pemkot Surakarta, PT. Dinar HAdi, Ikatan Notaris Indonesia, MTA Surakarta, PDI Perjuangan Surakarta, Yayasan Wisata Hati, dan person-person lainnya.
- e) Kegiatan tadarus al-Qur'an. Pesertanya adalah para narapidana yang terseleksi, yakni mereka yang sudah bisa membaca al-Qur'an¹⁷.

Dari hasil membaca buku dan beberapa penelitian tadi, penyusun anggap kurang lengkap pembahasannya tentang strategi pembelajaran al-Qur'an serta belum ada pembahasan hubungannya dengan hasil pembelajaran tersebut, maka penyusun mencoba untuk membahasnya secara lebih lengkap dalam bentuk penyusunan tesis ini nanti. Adapun inti pembahasannya seperti yang tercantum dalam rumusan masalah penelitian.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Skinner, belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut :

¹⁷ Fauzi Muharom, "Rehabilitasi Penghuni Rumah Tahanan Surakarta Melalui Pendidikan Agama", *Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Fakultas Tarbiyah dan Bahasa vol 6, No 2*, (Surakarta: IAIN Surakarta, Desember 2012) Diakses pada 11 Agustus 2020 pkl 13.36

- a. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pebelajar.
- b. Respons si pebelajar
- c. Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pebelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.¹⁸

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Menurutnya, belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Belajar merupakan interaksi antara “keadaan internal proses kognitif siswa” dengan stimulus dari lingkungan. Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar tersebut terdiri dari :

- a. *Informasi verbal* yaitu kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Pemilikan informasi verbal memungkinkan individu berperan dalam kehidupan.
- b. *Keterampilan intelektual* yaitu kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. *Siasat kognitif* yaitu kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. *Keterampilan motoric* yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam

¹⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006 hlm.9

urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

- e. *Sikap* yaitu kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.¹⁹

Dalam mengajar diperlukan cara mengajar yang sistematis dan metedis dengan gaya mengajar yang baik atau menarik dan pribadi guru yang baik pula. Yang dimaksud guru yang baik adalah seorang yang tidak hanya berpikir agar murid itu mengerti, tetapi juga seorang guru yang mau mengerti cara murid berpikir.²⁰

Dalam proses pembelajaran, guru berkewajiban membantu murid meningkatkan motivasinya dalam belajar. Hal ini melalui prosedur-prosedur sebagai berikut :

- 1) Memperjelas tujuan-tujuan belajar. Murid akan terdorong untuk lebih giat belajar apabila ia mengetahui tujuan-tujuan atau sasaran yang hendak dicapai
- 2) Menyesuaikan pengajaran dengan bakat, kemampuan dan minat murid
- 3) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang, dan menyenangkan
- 4) Memberikan hadiah (penguatan) dan hukuman bilamana perlu
- 5) Menciptakan susana hubungan yang hangat dan dinamis antara guru dan murid, serta antara murid dengan murid
- 6) Menghindari tekanan-tekanan dan suasana yang tidak menentu (seperti suasana yang menakutkan, mengecewakan, membingungkan, menjengkelkan)
- 7) Melengkapi sumber dan peralatan belajar

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar

¹⁹ ibid, hlm 11-12

²⁰ H. Baharudin, *Psikologi Pendidikan, Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena*, Ar Ruzz Media, Jogjakarta, 2007 hlm. 26

tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.²¹

Strategi pembelajaran juga berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa. Selain itu, istilah ini juga bisa diartikan sebagai model-model mengajar.²² Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.²³ Proses pembelajaran disampaikan dengan media pembelajaran yang

²¹Zakky, *Pengertian Strategi Pembelajaran Secara Umum dan Menurut Para Ahli* dikutip dari : *zona referensi.com*. diakses 25-07-2017 jam 14.00 wib

²² T. Raka Joni, *Strategi belajar mengajar, Suatu Tinjauan Pengantar*, Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta, 1985, hlm. 4

²³Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, PT Bumi Aksara, Yogyakarta, 2009, hlm. 2

berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran.²⁴

Metode pembelajaran membaca al-Qur'an yang berkembang dalam masyarakat sebenarnya sangat banyak, di mana masing-masing metode tersebut mempunyai kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri. Dalam hal ini, penulis hanya akan mengemukakan beberapa metode saja secara sederhana, yang menurut hemat penulis metode inilah yang paling banyak berkembang dalam masyarakat, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun metode yang penulis maksudkan adalah : Baghdadiyah, Iqro', dan Qiroati.

1) *Al-Baghdadi*

Metode Baghdadiyah adalah suatu metode pembelajaran membaca al-Qur'an yang berkembang di masyarakat yang dikenal dengan metode "eja". Qaidah baghdadiyah sebagai suatu metode pembelajaran membaca al-Qur'an yang menyajikan materi secara urut dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah. Secara garis besar metode ini menerapkan 17 langkah. Tiga puluh huruf hijaiyah selalu ditampilkan secara utuh dalam setiap langkah. Seolah-olah sejumlah huruf tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasinya.

Kelebihan metode ini, antara lain : siswa dapat menguasai seluruh huruf hijaiyah dengan berbagai variasinya, ketrampilan mengeja yang dikembangkan memiliki daya tarik tersendiri. Kelemahannya, antara lain : membutuhkan waktu yang lama untuk mampu membaca al-qur'an, penampilan huruf-huruf yang mirip dapat menyulitkan pengamatan.

2) *Iqro'*

Metode Iqro' adalah salah satu metode belajar membaca al-Qur'an yang muncul dan dikembangkan di Kota Gede

²⁴Hujair AH. Sanaky, *Media Pembelajaran*, Safiria Insania Press, Yogyakarta, 2009, hlm.3

Yogyakarta oleh KH. As'ad Humam. Materi pokok yang diterapkan dalam metode ini adalah belajar membaca al-Qur'an sampai fasih dan benar sesuai ilmu tajwid, dengan pedoman yang dikenal buku Iqro' terdiri 6 jilid. Metode ini dikemas seperti model pengajaran anak usia SD dari umur 7 sampai 12 tahun, namun pada prakteknya bisa diterapkan dari umur balita sampai usia lanjut dengan sistem yang hampir sama. Kemudian ditambah dengan Buku Tajwid Praktis yang disusun oleh KH. As'ad Humam tersebut. Materi pokok yang diterapkan dalam metode ini adalah belajar membaca al-Qur'an sampai fasih dan benar sesuai ilmu tajwid, dengan pedoman yang dikenal buku Iqro' 6 jilid dengan warna-warna yang berbeda. Kelebihannya, siswa cepat bisa membaca al-Qur'an, sedangkan kelemahannya, siswa tidak mengenal nama-nama huruf hijaiyah, karena langsung mempraktekkan membaca tanpa mengenal nama huruf-hurufnya.

3) *Qiroati*

Metode ini disusun dan dikembangkan oleh H. Dahlan Salim, dari hasil pengamatan terhadap diterapkannya metode baghdadiyah, dimana terdapat kelemahan-kelemahan, diantaranya : membutuhkan waktu lama serta dengan tajwid ala kadarnya). Dari pengamatan tersebut, disusunlah buku pelajaran membaca al-qur'an yang sistematis, efektif dan efisien sekaligus memuat bacaan tajwid yang diberi nama "Qiroati". Dalam perkembangannya, saat ini telah tersusun beberapa jilid "Qiroati".

Dalam pembelajaran al-Qur'an di Rumah Tahanan Wates, para guru/ustadz semuanya menggunakan buku-buku iqro' karangan KH. As'ad Humam dari Team Tadarus AMM Yogyakarta²⁵, karena dirasa lebih praktis dan lebih cepat walaupun pada prakteknya kadang menggabungkan dengan

²⁵ Wawancara dengan Sumiran (Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo), tanggal 9 Mei 2017 jam 08.30wib.

metode Al Baghdadi, untuk memperjelas dan mengenalkan perbedaan huruf-huruf Arab serta para narapidana hafal huruf-huruf hijaiyah.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an di Rutan Wates adalah menggunakan metode pembelajaran aktif (active learning) maksudnya adalah untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki para narapidana, Sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Ini merupakan strategi belajar mengajar dengan tujuan agar terjadi keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mereka. Agar pelaksanaannya efektif dan efisien, maka diperlukan dibutuhkan beragam pendukung pada proses pembelajaran yang dilakukan. Diantaranya adalah aspek peserta (para napi), ustadz (guru ngaji), situasi pembelajaran, program belajar yang direncanakan, serta sarana pembelajaran.

2. Pengertian al-Qur'an

“Qur'an” menurut bahasa berarti “bacaan”. Di dalam al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata “Qur'an dalam arti demikian sebagai tersebut dalam ayat 17,18,surat (75) al Qiyaamah :

□ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ۱۷ فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعَ قُرْآنَهُ

۱۸

17. *Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.*

18. *Apabila Kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu.*²⁶

Kemudian dipakai kata “ Qur’an” itu untuk al-Qur’an yang dikenal sekarang ini. Adapun definisi al-Qur’an ialah : kalam Allah s.w.t. yang merupakan mu’jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan membacanya adalah ibadah.²⁷

Selain itu, al-Qur’an juga berarti kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad s.a.w. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.²⁸

Kata al-Qur’an secara etimologi (bahasa) banyak pakar mengemukakan pendapat tentang al-Qur’an , diantaranya: Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) berpendapat, al-Qur’an menurut Bahasa (lughah) adalah sesuatu yang dibaca, menurut tata bahasa adalah kalimah Masdar (pokok kata) yang berarti bacaan, tetapi diartikan lebih dekat kepada sesuatu yang dikerjakan (isim maf’ul), yakni sesuatu yang dibaca.²⁹ Al Syafi’i mengatakan bahwa al Qur;’an adalah nama asli dan tidak pernah dipungut dari kata lain. Kata tersebut khusus dipakai untuk menyebut firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Menurut al Farra, kata al-Qur’an berasal dari kata *al Qaraa’in* bentuk jamak dari kata *qariinah* yang berarti kawan dan membenarkan satu dengan yang lainnya. Al Asy’ari berpendapat, kata al-Qur’an berasal dari kata *qarana*, berarti menggabungkan, sebab antara surat-surat dan ayat-ayat di dalamnya telah digabungkan antar satu dengan lainnya dan menjadi satu. Sementara menurut *al Zajjjaaj*, al-Qur’an berasal dari kata al qar’u yang berarti himpunan , maksudnya adalah al-Qur’an telah menghimpun sari pati kitab-kitab

32. Departemen Agama Republik Indonesia, *al -Qur’an dan terjemahnya*, CV. Toha Putra Semarang, 1989, hlm. 16

33. Tim Penyusun Kamus, op.cit. hlm 33

²⁸ Ibid.

²⁹ HAMKA, Tafsir AL Azhar Juz I (Jakarta : Pustaka Panjimas, Februari 2007) hlm.

terdahulu. *AL Lihyaani* berpendapat, al-Qur'an berasal dari kata qara'a yang berarti membaca dengan padanan kata Fu'laan dengan arti maqruu yang dalam Bahasa Indoneisa berarti yang dibaca atau bacaan. Jumhur (kebanyakan/mayoritas) ulama memakai pengertian yang pertama dan terakhir.³⁰ Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al Waaqi'ah (Surat 56) :77-78

إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ۝ ٧٧ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ۝ ٧٨

Artinya : *Sesungguhnya al-Qur'an itu adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (Lauhil Mahfuz)*³¹.

Sebagaimana menurut bahasa tadi, pengertian al-Qur'an menurut istilah pun para pakar memberikan definisi yang berbeda-beda, antara lain :

- 1) Menurut Wahbah Zuhaili, al-Qur'an adalah kalam Allah yang memuat mukjizat dan diturunkan kepada nabi Muhammad dalam Bahasa Arab melalui perantara malaikat Jibril, yang sampai kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai sebagi ibadah, dihimpun dalam sebuah buku, dan yang diawali dengan surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat an n Naas.³²
- 2) Menurut para ulama, al-Qur'an yaitu kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. berupa lafadz dan maknanya, diriwayatkan secara mutawatir, dianggap ibadah ketika

³⁰ Athaillah, *Sejarah al-Qur'an Verifikasi tentang Otentitas al-Qur'an*, cet. I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Juli 2010) hlm 11-13

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemahnya*,...hlm 897

³² Wahbah Zuhaili dkk, *Al mausu'ah al Quraniyah al Muyasarah (Buku pintar al-Qur'an Seven in One)*, terj. Imam Ghazali Masykur dkk., cet III (Jakarta : AL AMhira, Juli 2009)hlm. 992.

membacanya, yang diawali dengan surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat an Naas.³³

- 3) Dalam tafsir AL Azhar, HAMKA mengungkapkan bahwa al-Qur'an disebut juga al Kitab yang berarti wahyu-wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Rasulnya dengan perantaraan malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia.³⁴
- 4) Menurut ahli-ahli syariat, al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah) yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang dituliskan di dalam Mushaf.³⁵
- 5) Para ahli fiqh menentukan bahwa al Qur' an adalah nama yang diberikan kepada keseluruhan al-Qur'an dan dinamakan juga bagi suku-sukunya atau bagian-bagiannya. Jadi baik dibaca sampai khatam maupun sebagiannya ia tetap dinamakan al-Qur'an.³⁶

Dari beberapa definisi tentang al-Qur'an tersebut dapat diakumulasi (digabungkan) sebagai berikut : al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malikat Jibril as, dalam bentuk bahasa Arab dari segi lafal maupun maknanya, disampaikan kepada kita secara mutawatir, menjadi mukjizat bagi beliau dan menjadi petunjuk bagi umat manusia, seta bernilai ibadah bagi orang yang membacanya³⁷.

³³ Wahbah Zuhaili, *al-Qur'anul Karim : Bunyatuhut Tasyrii'iyah wa Khashaa'ishuhul hadhaariyah (Al-Qur'an Menjawab Tantangan Zaman)* alih Bahasa Syarif Hade Masyah dan Ali Efendi Anshori, cet I (Jakarta : Mustaqiim, 2002) hlm 15

³⁴ HAMKA, *Tafsir.*, hlm 9

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid*

³⁷ Athaillah, *Sejarah.*, hlm 14-18

Allah memerintahkan agar menjadikan al-Qur'an sebagai sumber hukum, sekaligus sebagai solusi atas segala persoalan dan permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh seluruh umat manusia, seperti yang tercantum dalam firman-Nya, sebagai berikut :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا ١٠٥

*“Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran , supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penentang(orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang berkhianat.”*QS. An Nisaa (4) : 105.³⁸

Di dalam ayat yang lain Allah berfirman :

أَفَعَيِّرَ اللَّهُ أَتَّبِعِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ١١٤

*“Maka patutkah aku mencari hakim selain dari Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? QS al An'am (6): 114.”*³⁹

Pada surat An Nisaa : 114 di atas menunjukkan bahwa Allah SWT menurunkan al-Qur'an membawa kebenaran dan memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW untuk menegakkan keadilan dan memberi keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi umat manusia berdasarkan al-Qur'an.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*,... hlm 139

³⁹ *Ibid.* hlm 206

Sedangkan dalam surat al An'aam : 114 menegaskan, karena al-Qur'an telah turun dengan terang, di dalamnya termuat juga hukum-hukum, maka tidak pantas bagi nabi Muhammad SAW mencari hukum lain selain al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia agar mendatangkan manfaat dan kemaslahatan bagi mereka. Kemaslahatan itu dapat berbentuk memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan serta melepaskan diri dari kemudharatan atau kecelakaan yang akan menimpa mereka. Menurut Amir Syarifuddin, banyak ayat yang menjelaskan fungsi diturunkannya al-Qur'an kepada umat manusia, dalam berbagai ungkapan, diantaranya⁴⁰ :

a) Sebagai petunjuk (*hudan*) bagi manusia.

Fungsi hudan seperti ini banyak terdapat di dalam al-Qur'an, misalnya terdapat dalam surat al Baqarah (2) : 2.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ

“Kitab (*al-Qur'an*) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. Qs. Al Baqarah (2) : 2.⁴¹

Al-Qur'an sebagai petunjuk dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk⁴² :

Pertama, petunjuk langsung : artinya, di dalamnya memuat aturan-aturan, ketentuan, hal-hal yang dilarang, diperintah, atau dibiarkan baik yang dalam hubungan manusia dengan Allah, maupun hubungan dengan sesama manusia serta alam sekitarnya. Jika manusia mengikuti tuntutan dan batas-batas tersebut, maka mereka akan selamat dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebaliknya jika

⁴⁰ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid I* (Jakarta : kencana, cet. IV. 2009) hlm 63-66.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...* hlm 8

⁴² Amir Syarifuddin, *Ushul...* hlm 63-68

melanggar ketentuan serta rambu-rambu tersebut maka manusia akan menderita, celaka, dan sengsara baik di dunia maupun di akhirat. Seperti yang tercantum dalam firman Allah dalam surat An Nisa (4) ayat 13-14:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۱۳ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ ۱۴

*“Hukum-hukum tersebut itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang besar. (13). Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya, dan baginya siksa yang menghinakan.” (14) An Nisa: 13-14.*⁴³

Kedua, petunjuk tidak langsung, maksudnya dalam al-Qur’an terdapat pokok-pokok dasar ilmu pengetahuan yang melingkupi segala bidang yang memerlukan pengembangan melalui nalar manusia, sehingga menjadi ilmu yang sistematis. Penjelasan al-Qur’an tentang ilmu pengetahuan ini kadang berbentuk keterangan tentang hakekat kejadian alam dan sekitarnya. Seperti yang terdapat dalam surat Ali Imran(3):190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۱۹۰
“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”⁴⁴

⁴³ Departemen Agama RI, *AL Quran*...hlm 118

⁴⁴ *Ibid*, hlm 109

Di samping menjelaskan hakekat sesuatu yang berbentuk dasar ilmu pengetahuan, al-Qur'an juga banyak sekali mendorong manusia untuk berpikir, memperhatikan, serta merenungkan suatu kejadian. Seperti yang tercantum dalam surat al Ghasyiyah (88): 17-20 :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْرَةِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۖ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۚ ۱۸ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۚ ۱۹ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۚ ۲۰

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”⁴⁵

b) Sebagai keberuntungan (*rahmat*).

Keberuntungan ini diberikan oleh Allah dalam bentuk kasih sayang. Sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an:

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ۚ ۲ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ۚ ۳

“Inilah ayat-ayat a Qur'an yang mengandung hikmah. Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebajikan” QS. Luqman (31) : 2-3.⁴⁶

c) Sebagai *al furqaan* (pembeda)

yaitu pembeda antara yang baik dan buruk, halal dan haram, salah dan benar, yang baik dan jelek, yang dilakukan dan yang dilarang, dan sebagainya. Dalil seperti ini terdapat dalam :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۚ ۱۸۵

⁴⁵ *Ibid*, hlm 1055

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 653

“ Bulan Ramadhan bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil) ”QS. Al Baqarah(2) : 185.⁴⁷

d) Sebagai pengajaran (*mauidhah*)

Fungsi ini untuk mengajar dan membimbing umat dalam kehidupan untuk mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seperti yang tercantum dalam ayat berikut :

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخَذَهَا بِقُوَّةٍ وَأَمَرَ قَوْمَكَ بِأَخْذِهَا بِحَسْنِهَا سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ١٤٥

“ Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada loh-loh (*Taurat*) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu, maka (Kami berfirman) : “Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaumu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik”. QS Al A’raaf (7) : 145.⁴⁸

e) Sebagai berita gembira bagi orang yang telah berbuat baik kepada Allah dan sesama manusia (*busyra*), seperti yang terdapat dalam ayat berikut :

طَسَّ تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُبِينٍ ١ هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ٢

“*Thaa Siin* . (*Surat*) ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, dan (ayat-ayat) yang menjelaskan. Untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman”.QS. An Naml (27): 1-2.⁴⁹

f) Sebagai penjelasan atau menjelaskan sesuatu (*tibyan*), seperti yang tercantum dalam surat An Nahl (16) : 89.⁵⁰

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 45

⁴⁸ *Ibid* hlm. 244

⁴⁹ *Ibid*, hlm 593

⁵⁰ *ibid*. hlm. 415

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا
عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ٨٩

“.....Dan kami turunkan kepadamu al Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala....”

- g) Sebagai pembenar, berfungsi membenarkan terhadap kitab-kitab yang datang sebelumnya (*mushaddiq*), yakni Taurat, Zabur, dan Injil. Artinya al-Qur'an mengakui kebenaran kitab-kitab tersebut berasal dari Allah. Ini seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 3:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ٣

“Dia menurunkan Al Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya...”⁵¹

- h) Sebagai cahaya atau (nuur)⁵²

Al-Qur'an sebagai nuur atau cahaya akan menerangi kehidupan manusia dalam menempuh jalan keselamatan, seperti dalam al-Qur'an:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا ١٧٤

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an)”. QS. An Nisaa: 174.⁵³

- i) Sebagai *tafsiil*, yaitu memberikan penjelasan secara rinci sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT. Seperti firman-Nya:

⁵¹ Ibid. hlm. 103

⁵² Deni Hamdani Firdaus, *Kamus Al-Qur'an, Cara Mudah Mencari Makna dalam Al-Qur'an* (Purwakarta, Pustaka Ancala, cet. I Agustus 2007) hlm 71

⁵³ Ibid. hlm 153

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي
بَيَّنَّ بَدْيِهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

“...Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu....” Qs. Yusuf(12) : 111.⁵⁴

- j) Sebagai *Syifaaush shuuduur*, artinya sebagai obat bagi rohani yang sakit, seperti yang terdapat dalam al-Qur’an surat al Isra (17) ayat 82 :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

“ Dan Kami turunkan dari al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”⁵⁵.

- k) Sebagai sumber kebijaksanaan (haakim) sebagaimana tersebut dalam surat Luqman (31) ayat 2:

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ٢

“Inilah ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung hikmat”⁵⁶

Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam, di mana di dalamnya sangat sarat dengan kandungan ilmu pengetahuan tidak mungkin kita dapat mengambil ilmu darinya tanpa mempunyai kemampuan untuk membacanya. Membaca merupakan syarat utama dan pertama dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, dan syarat utama pembangunan peradaban manusia. Fakta membuktikan bahwa semua peradaban dapat bertahan lama di muka bumi dimulai dan dilandasi dari satu kitab (bacaan)⁵⁷.Sangat sesuai dengan

⁵⁴ *Ibid.* hlm 366

⁵⁵ *Ibid.* hlm 437

⁵⁶ *Ibid.* hlm 653

⁵⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an, Tafsir Maudhu’ I atas Pelbagai persoalan Umat* (Bandung : Mizan, cet. IV, November 1996)hlm 6

maksud ini, sehingga ayat yang pertama kali turun dari Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW adalah perintah “membaca” dengan berbagai makna dan hakekat, bisa dilihat pada surat Al ‘Alaq sebagai berikut :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan . Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kaam (Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca). Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya” QS. Al ‘Alaq (96): 1-5.⁵⁸

Ibnu Katsir menerjemahkan ayat pertama ini dengan : “ Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (menjadikan) semua makhluk yang ada di alam ini. Bacalah dan pelajarilah semua kejadian itu dengan tuntunan Tuhanmu.⁵⁹ Dari penafsiran ini dapat difahami, bahwa Allah SWT memerintah kepada Muhammad SAW untuk membaca dalam arti seluas-luasnya, dengan objek bacaan yang seluas-luasnya pula yang meliputi segenap jagad raya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam mempelajari ciptaan Allah baik di langit maupun di bumi kita diperintahkan untuk berpikir secara kritis, analisis.⁶⁰ Tetapi dalam berpikir tersebut harus dibarengi dengan dzikir kepada-Nya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..... hlm 1079

⁵⁹ Ibnu Katsir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir) Jilid 8*, alih Bahasa Salim Bahreisy dan Said bahreisy (Surabaya : Bina Ilmu, cet. II, 1993). Hlm 359

⁶⁰ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam, Edisi Revisi*, (Jakarta : Bumi Aksara, cet. II Juli 2007) hlm. 45-46.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami. Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” QS Ali Imran : 190-191.⁶¹

Dari berbagai penertian di atas, bagi seorang muslim al-Qur'an merupakan bacaan yang istimewa, berbeda dengan bacaan lain, karena surat-surat ayat-ayat, dan huruf-huruf masing-masing menyampaikan pesan-pesan atau makna-makna yang dikandungnya secara nyata. Adapun makna-makna itu antara lain sebagai : peringatan (adz Dzikr) bagi yang lalai mengingat Allah, pembeda (al Furqaan) bagi yang ragu dengan kebenarannya, penjelas (al Bayan) bagi yang sedikit pengetahuannya, petunjuk (al Huda) bagi yang hatinya tersesat, penyembuh(asy syifa) bagi yang mental dan rohaninya sakit, kasih sayang (ar rahmat) bagi jiwa yang gersang, penghidup (ar ruh) bagi yang hatinya mati.⁶²

Lebih jauh, al-Qur'an merupakan sumber dan rujukan utama dalam mencari solusi atas semua masalah kehidupan yang dihadapi oleh seorang muslim. Semua problem hidup dapat dicari jawabannya dalam al-Qur'an, sehingga acuan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, pendidikan adalah al-Qur'an.

Ketika Rasulullah mengutus Muaz bin Jabbal r.a. untuk menjadi pemimpin agama di negeri Yaman, beliau bertanya kepadanya : “Dengan apa engkau menghukum? Jawab Muadz : Dengan Kitabullah, Nabi bertanya : Jika engkau tidak mendapati? Jawab Muadz : Dengan sunnah

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...* hlm 109-110

⁶² Rachmat Ramadhana al Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim seperti Membaca Al Qur'an.cet I*(Yogyakarta : Diva Press, Juli 2008) hlm 163

Rasulullah, tanya Nabi lagi : Jika tidak engkau dapat lagi? Saya ijhtihad dengan pikiran saya.”⁶³

Jadi seharusnya umat Islam berpegang teguh baik ucapan, i'tiqad, maupun perbuatan, sehingga al-Qur'an sebagai pembina umat akan terwujud. Sebagai konsekuensinya umat Islam harus menerima al-Qur'an secara lengkap dan utuh sebagai pedoman hidupnya,⁶⁴ sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. QS. Al Baqarah: 208.⁶⁵

Membaca al-Qur'an adalah ibadah yang sangat utama dan mendapatkan pahala yang sangat besar. Rasulullah menggambarkan tentang lebih utamanya orang yang pandai membaca al-Qur'an, dengan membandingkan orang yang kurang atau tidak pandai membaca al-Qur'an , baik mukmin ataupun munafiq .

Diriwayatkan dari Abu Musa al Asy 'ari r.a. dia berkata : Rasulullah pernah bersabda :” perumpamaan orang mukmin yang pandai membaca al-Qur'an dan mengamalkannya seperti buah lemon yang rasanya enak dan baunya sedap, dan orang mukmin yang tidak pandai membaca dan memahami al-Qur'an bagai buah kurma yang manis rasanya tapi tidak berbau sedap. Perumpamaan orang munafik yang pandai membaca al Quran dan memahaminya seperti buah yang baunya harum tetapi rasanya pahit, dan perumpamaan orang

⁶³ Boko Suroso, Strategi Penuntasan Pembelajaran al-Qur'an di SMU Ma'arif Wates, Kulon Progo, Tesis, (malang : UNISMA, 2004)HLM. 19

⁶⁴ Teuku Amiruddin, *Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Indonesia Baru*, (Yogyakarta : UII Press, cet I , 2000) hlm 88-90

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...* hlm. 50

*unafik yang tidak pandai membaca al-Qur'an dan memahaminya seperti buah labu yang tidak berbau harum dan rasanya pahit. HR. Bukhori dan Muslim.*⁶⁶

Allah sangat menghargai orang yang mau membaca al-Qur'an, baik dengan lancar maupun tertatih-tatih, seperti dalam sabda Rasulullah, yang artinya :

*“ Diriwayatkan dari Utsman r.a bahwa nabi SAW pernah bersabda : Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an kemudian mengajarkannya kepada orang lain”. HR. Bukhori.*⁶⁷

Orang yang tidak mau memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan peringatan Allah SWT terhadap manusia, maka ia akan memperoleh kehidupan yang sempit dan di akhirat nanti ia kan menjadi orang yang buta. Hal ini terdapat dalam al-Qur'an :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ١٢٤

*“ Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpukannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”. Qs. Thaahaa (20): 124.*⁶⁸

Membiasakan membaca al-Qur'an adalah merupakan salah satu cara untuk menanamkan jiwa keagamaan. Meskipun belum dapat memahami makna yang terkandung dari apa yang dibacanya, namun dengan adanya penanaman keyakinan bahwa membaca al-Qur'an adalah merupakan ibadah berarti sudah membiasakan untuk beribadah kepada Allah SWT melalui membaca al-Qur'an.

⁶⁶ Al ahfidz' Abdul 'Azhim bin 'Abdul Qawi Zakiyuddin Al Mundiri, *Mukhtashar Shahih Muslim, Ringkasan Hadits Shahih Muslim*, alih Bahasa : Achmad Zaidun (Jakarta : Pustaka Amani, cet. II., Oktober 2003)hlm. 1253-1254.

⁶⁷ Al Imam Zainuddin Ahmad bin Abd. Al. Lathif Az Zabidi, *Mukhtashar Shahih al Bukhari, Ringkasan Hadits Shahih al Bukhari*, alih Bahasa : Achmad Zaidun (Jakarta : Pustaka Amani, cet I. Agustus 2002) hlm 899.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* hlm 491

Di samping itu, dengan membiasakan untuk membaca al-Qur'an diharapkan akan tumbuh kecintaan terhadap al-Qur'an. Dengan adanya rasa cinta terhadap al-Qur'an, maka akan tumbuh pula minat untuk membaca, mengetahui dan menggali lebih dalam apa yang terkandung di dalam al-Qur'an. Dengan pengetahuan yang mendalam tentang isi kandungan al-Qur'an akan terbentuk iman yang kokoh yang pada akhirnya teraktualisasi pada akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengertian “Narapidana” dan “Rumah Tahanan”

Narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana), terhukum.⁶⁹ Dalam UU RI No 12 Tahun 1995 narapidana berarti seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah diperoleh kekuatan hukum yang tetap.⁷⁰

Rumah Tahanan (Rutan) berarti unit pelaksanaan teknis di bidang penahanan untuk kepentingan penyelidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan yang berada di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Kepala Kantor Departemen Kehakiman.⁷¹

4. Pengertian Kesadaran diri

Kesadaran diri dalam al Quran mengandung pengertian menemukan jati diri dengan cara mendidik dan menghidupkan potensi-potensi fitrah dan internal yang terdapat dalam dirinya dan kemudian menjwai (memahami dengan hati) nama-nama Allah (asmaulhusna). Kesadaran diri ini memiliki tingkatan yang beragam, seperti fitrah (bawaan), global (universal), dan irfani (sufistik). Kesadaran fitrah sudah terbentuk sejak ia ada dalam kandungan (Al Mukminun : 14).

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكْ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝ ١٤

⁶⁹ UU RI nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan hlm 773

⁷⁰ Ibid., hlm 774

⁷¹ RI, Keputusan Menteri Kehakiman, No. 04.PR.07.03.1985, Tentang Organisasi dan Tata Kerja Rutan

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.”⁷²

Kesadaran global (universal adalah kesadaran dan pengetahuan terhadap dirinya dalam kaitannya dengan alam, yaitu dari mana dia berasal, berada di mana, dan akan kemana hidupnya? Sedang kesadaran irfani adalah kesadaran terhadap diri sendiri dalam kaitannya dengan Allah SWT., kewajiban seorang hamba terhadap Allah SWT.⁷³

Kesadaran Diri (Self Awareness) didefinisikan sebagai penilaian yang akurat dan pemahaman tentang kemampuan dan preferensi dan implikasinya terhadap perilaku kita dan dampaknya pada orang lain. Itu kenyataan pengujian, kalibrasi terhadap fakta-fakta kehidupan. Kesadaran Diri adalah sebagian pengetahuan tentang diri, seperti kekuatan dan kelemahan, kerentanan dan nafsu. Hal ini dapat diperoleh dengan berbagai cara dari berbagai sumber. Kadang-kadang pemahaman diri berasal dari pencerahan tiba-tiba di dalam kantor atau di rumah. Hal ini bahkan bisa terjadi pada penilaian kerja. Muncul dari keberhasilan dan kegagalan pengalaman dan tak terduga. Apa yang orang lain katakan dan dengan menerima umpan balik dari tes kepribadian.

Kesadaran Diri ini merupakan periode untuk mencari tahu siapa Kita (sebenarnya), dimana Kita berada (dalam keluarga, organisasi, komunitas), mengetahui apa Kita bisa berkontribusi kepada orang lain. Ada beberapa orang yang beruntung, mereka diberikan kesempatan untuk menguji keterampilan mereka dan melihat dampaknya. Mereka

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...* hlm 527

⁷³ Ken Adi Irwansyah, *ibid*

menjadi lebih sadar potensi mereka dan bagaimana mereka alami atau berperilaku dalam situasi tertentu⁷⁴



⁷⁴ Denmas Haryo, S.Psi., M.Psi., M.Si, *Kesadaran Diri*, dikutip dari <https://sorotindonesia.com/kesadaran-diri-self-awareness-tinjauan-psikologis/>, diakses pada 2 Desember 2020 pkl. 14.00 wib.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan

Dalam penelitian ini pendekatan yang penulis lakukan adalah pendekatan kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.¹ Dalam metode ini disajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan Informan dan lebih focus pada pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Fokus perhatiannya adalah perilaku manusia yang disebut tindakan (action), yang mencakup ucapan, dan bukan perilaku yang tanpa kesadaran, karena manusia punya pikiran, kepercayaan, keinginan, niat, maksud, dan tujuan, yang memberi makna kepada kehidupan dan tindakan mereka, dan membuat kehidupan dan tindakan tersebut dapat dijelaskan.²

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo terletak di tengah-tengah kota Wates, jaraknya kurang lebih 500 meter di sebelah barat Kantor Bupati Kabupaten Kulon Progo, yaitu tepatnya di Jl. Suparman No. 83, yang berada di sebelah barat alu-alun Wates, termasuk wilayah desa Wates, kecamatan Wates, kabupaten Kulon Progo DIY.

C. Informan Penelitian

Penelitian ini bersifat diskriptif, dengan mengambil informan yang terdiri dari : Kepala Rumah Tahanan Wates, Staf administratif, para pengajar al-Qur'an baik dari dalam maupun dari luar, serta para narapidana dan tahanan muslim

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 9

² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 33

yang ada di Rumah Tahanan Negara Wates. Untuk mendapatkan data secara rinci dan objektif sesuai fokus yang akan diteliti, penelitian melakukan wawancara dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menemui Kepala Lapas bp. Joko Sulistiyo S.H, dengan sasaran melakukan penjajagan dengan wawancara, observasi, untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran al-Qur'an.
- 2) Kepada para guru/ustadz untuk mendapatkan informasi tentang strategi pembelajaran al-Qur'an.
- 3) Mewawancarai para tahanan secara langsung sebagai informan pangkal.

Sumber data lain, berupa rekaman dokumentasi dan hasil penelitian yang selanjutnya dijadikan sumber sekunder. Dengan demikian diharapkan memperoleh hasil yang baik, spesifik, tentang strategi pembelajaran al-Qur'an di Lapas Wates Kulon Progo.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan penelitian ini menggunakan purposive dengan alasan sebagai berikut; pemilihan Kepala Rumah Tahanan beserta stafnya sebagai Informan didasarkan bahwa mereka itu yang mengelola Rumah Tahanan, dipandang mampu untuk memberi penjelasan mengenai situasi dan kondisi Rumah Tahanan, termasuk di dalamnya mengenai strategi-strategi pembelajaran al-Qur'an yang penulis teliti. Begitu pula mengenai para pengajar al-Qur'an merupakan sumber yang valid untuk mengungkap masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di Rumah Tahanan karena para pengajar tersebut adalah orang-orang yang berhubungan langsung dengan para tahanan.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Selain itu peneliti juga

menggunakan instrumen selain manusia yang berfungsi sebagai pendukung petugas peneliti sebagai instrumen.

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap persiapan ini meliputi kegiatan (1) penjajagan pendahuluan dan penyusunan rancangan, (2) Penjajagan lapangan dan penyempurnaan rencana penelitian, (3) penyusunan perizinan penelitian, (4) memilih dan memanfaatkan informan, dan (5) menyiapkan perlengkapan penelitian.

Sebelum menyusun rancangan penelitian secara final, peneliti melakukan penjajagan pendahuluan di Rutan yang akan dijadikan objek penelitian. Dalam penjajagan objek ini peneliti mengunjungi Kepala Rutan untuk menyampaikan maksud akan mengadakan penelitian tentang strategi pembelajaran al-Qur'an.

Dalam kunjungan non formal ini diapatkan informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di Rutan tersebut tidak jauh berbeda dengan sebagian besar yang ada di berbagai masjid dan mushola di tempat lain.

Peneliti juga melakukan wawancara intensif dengan guru gaji di Rutan dan mengamati kondisi sarana dan prasarana yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa penjajagan tersebut dimaksudkan untuk memperluas dan mempermudah mengenai (1) apa yang akan dikerjakan atau yang akan diteliti, (2) jenis data apa yang akan peneliti jajagi atau yang akan dicari, dan (3) rancangan khusus apa yang akan diambil dengan wawancara ini.³

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data ini, penulis menggunakan beberapa metode, dengan menggunakan metode lebih dari satu, dengan harapan akan diperoleh data yang lebih lengkap, karena masing-masing metode mempunyai kelemahan dan

³ Bogdan and Biklen.1982. *Qualitative Research foe Education; An Introduction to Theory and Methods*. Boston , Allyn and bacon, inc

kelebihan sehingga metode yang satu akan melengkapi metode yang lain. Metode-metode yang penulis gunakan adalah :

1. Metode observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Mencatat data observasi bukan hanya sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penelitian ke dalam skala bertingkat.⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi langsung yaitu terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, kemudian mengadakan pencatatan seperlunya yang ada relevansinya dengan data yang diperlukan. Metode ini penulis gunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan :

1) Letak dan geografis Rutan

Penelitian ini bertempat di Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo, di jalan Suparman No. 3, kelurahan Wates, kecamatan Wates, kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2) Sarana dan fasilitas.

Adapun sarana dan fasilitas yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah :

- a) Kertas, buku, bolpoin untuk menulis atau mencatat hasil penelitian,
- b) Al Qr'an dan buku iqro' sebagai bahan materi yang akan diujikan,

⁴ Suharsimi Arikunto, op.cit. hlm. 234

- c) Laptop dan mikrofon untuk merekam narapidana dalam pembelajaran al-Qur'an
 - d) Kamera, untuk dokumentasi atau mencari data yang berujud gambar.
- 3) Semua aktifitas yang berhubungan dengan strategi pembelajaran al-Qur'an.

2. Metode Wawancara atau Interview

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasar tujuan tertentu, atau mendapatkan informasi langsung kepada informan, dengan cara bertanya langsung kepada Informan.⁵ Wawancara secara garis besar dibagi dua, wawancara tak struktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut juga wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (opened interview), wawancara etnografis. Sedang wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (standardized interview) yang susunan pertanyaannya sudah ditentukan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan. Patton membagi wawancara menjadi tiga yaitu wawancara pembicaraan informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan wawancara baku terbuka.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tak terstruktur. Dalam memberikan pertanyaan disesuaikan dengan selera penulis, tetapi tetap berpedoman pada kerangka pokok, sehingga akan tetap terkontrol relevan atau tidaknya isi wawancara. Metode wawancara penulis gunakan untuk mencari data tentang strategi pembelajaran al-Qur'an, dan langkah-langkah apa yang akan digunakan untuk mengatasi

⁵ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, cet ke-2, 1995, hlm. 193

hambatan yang berhubungan dengan strategi pembelajaran al-Qur'an serta hasil yang dicapai.

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk mencari data yang berwujud angka-angka dan catatan-catatan penting, misalnya jumlah pegawai, pengajar, narapidana, sejarah berdirinya, struktur organisasi, dan data lain yang berhubungan dengan strategi pembelajaran al-Qur'an.

Menurut *Suharsimi Arikunto*, metode doumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, prestasi, notulen rapat, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya.⁶

F. Keabsahan Data

Tingkat kebermaknaan suatu hasil penelitian kualitatif tergantung pada : kredibilitas (validasi internal), transferabilitas (valiasi eksternal), dependabilitas (reliabilitas). Untuk itu penelitian juga diarahkan untuk dapat memenuhi kriteria di atas.

1). Kredibilitas

Kredibilitas merupakan ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan, maka dalam penelitian kualitatif bahwa kredibilitas itu menggambarkan kecocokan antara konsep penelitian dengan konsep yang ada pada informan atau sumber data di lapangan. Oleh karena itu, agar dapat tercapai aspek kebenaran hasil penelitian (the thruth value) dan dapat dipercayai, maka upaya yang harus dilakukan untuk memenuhi kriteria tersebut, antara lain :

a. *Triangulasi*, yaitu mengecek kembali kebenaran data dengan cara membandingkannya dengan data dan sumber data

43. Suharsimi Arikunto,op.cit. hlm. 236.

lain. Pengecekan ini dilakukan dengan cara vertical dan horizontal. Upaya triangulasi ini dapat ditempuh dengan cara :

(1) membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengaktualiti,

(2) memperbanyak subyek sumber data untuk setiap fokus penelitian tertentu. Contohnya: pelaksanaan triangulasi dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan hasil wawancara antara informasi yang diperoleh dari guru ngaji dari Rutan dan guru ngaji dari luar serta dibandingkan dengan hasil pengamatan langsung oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

b. Pembicaraan dengan kolega (peer debriefing). Peneliti membahas catatan lapangan dengan kolega, guru ngaji Rutan, sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kritikan terhadap pertanyaan-pertanyaan dan catatan lapangan.

c. Pemanfaatan bahan referensi, yaitu untuk mengamankan berbagai informasi yang didapat dari lapangan , seperti penggunaan alat perekam dan foto. Dengan cara ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap tentang informasi yang diberikan oleh sumber data yang akan mengurangi kekeliruan dalam wawancara dengan Informan.

d. Mengadakan member check, yaitu dilakukan setiap akhir wawancara atau pembahasan bersama Informan dengan maksud untuk menghindari kesalahan dalam menyimpulkan dan perbedaan persepsi.

2. Transferabilitas

Transferabilitas disebut juga validitas eksternal, yaitu sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan di tempat atau situasi yang berbeda. Transferabilitas disebut juga dengan generalisasi. Menurut Muhammad Idrus konsep validitas

eksternal menyangkut kesesuaian antara generalisasi hasil penelitian dengan keadaan yang sebenarnya.⁷

3. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Dependabilitas disebut juga reabilitas dan konfirmabilitas berkaitan dengan masalah kebenaran peneliti naturalistik. Hal ini dilakukan dengan melalui “*audit trail*”. “*Trail*” mengandung makna jejak yang dapat dilacak atau ditelusuri, sedang “*audit*” bermakna pemeriksaan terhadap ketelitian yang dilakukan sehingga timbul keyakinan bahwa apa yang dilaporkan itu apa adanya. Proses audit trail sebagai berikut :

- a. Mencatat dan merekam selengkap mungkin hasil wawancara, observasi maupun studi dokumentasi sebagai data mentah untuk kepentingan selanjutnya.
- b. Menyusun hasil analisis dengan cara menyeleksi data mentah kemudian merangkum atau menyusunnya kembali ke dalam bentuk deskripsi yang sistematis.
- c. Membuat lampiran atau kesimpulan sebagai hasil sintesis data.
- d. Melaporkan seluruh proses penelitian sejak dari survey dan penyusunan desain hingga pengolahan data sebagaimana digambarkan dalam laporan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Karakteristik dalam penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan di atas, berlangsung secara induktif dan dilakukan secara terus menerus. Dengan kata lain analisis data ini dilakukan dalam suatu proses. Analisis data dalam sebuah penelitian merupakan kegiatan yang penting, sebagai penentu pengolahan data-data yang diperoleh dari seperangkat metode

⁷Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Yogyakarta: UII-Press, 2007), hal. 151

pengumpulan data. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data nonstatistik. Karena data-data yang digali adalah bersifat *kualitatif*. Analisa data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain.

Menganalisa data dapat diartikan dengan menguraikan dan menjelaskan data sehingga data tersebut dapat bermakna dan difahami serta dapat ditarik pengertian umum atau kesimpulan sesuai dengan data yang diperoleh, baik kualitatif maupun kuantitatif. Analisa data melibatkan pengerjaan data, organisasi data, pemilahan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola, penemuan hal-hal yang penting dan dipelajari, serta penentuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain. Sehingga pekerjaan analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak dari penulisan deskripsi kasar sampai pada produk penelitian. Dalam hal ini, penulis medeskripsikan indikator-indikator tingkat masing-masing komponen sistem pembelajaran dan tingkat kemampuan narapidana dalam membaca al-Qur'an. Di samping itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran ordinal, yaitu : dengan mengurutkan responden dari tingkatan paling rendah ke tingkatan paling tinggi.

Proses analisa data dapat dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data, yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun

dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini kemudian dikategorisasikan pada langkah selanjutnya. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, dimulai tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif.⁸

Teknis yang digunakan dalam menganalisis data seperti yang divisualisasikan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut :

1) Pengumpulan Data

Data yang diperoleh adalah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti) tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang temuan yang diperoleh, sehingga merupakan bahan rencana pengumpulan data selanjutnya.⁹

2) Reduksi Data

Setelah semua data terkumpul, kemudian dibuat reduksi data untuk memperoleh data yang relevan dan bermakna memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau menjawab pertanyaan penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan penelitian dibuang, sedang data yang berkenaan dengan permasalahan penelitian direduksi.

3) Penyajian Data

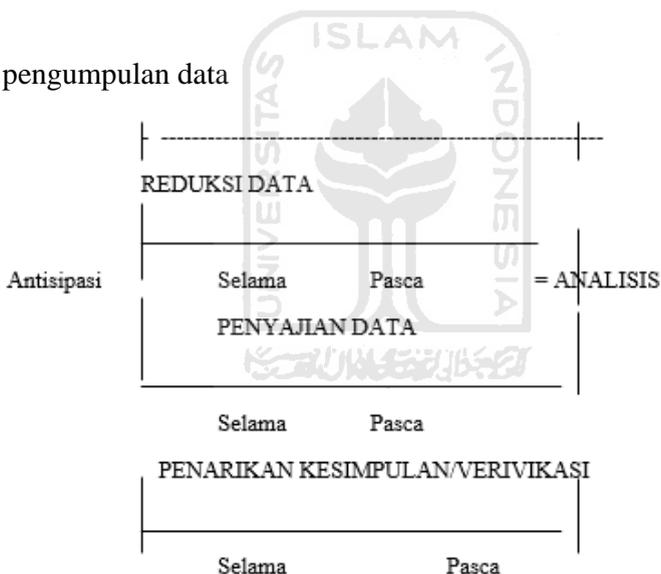
⁸ Lexy J. Moleong, op.cit. hlm.190 . Teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data baca hlm 175.

⁹Miles dan Huberman. (1992).*Qualitative Data Analysis*. Tjetjep Rohendi Rohidi (penerjemah) . *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, hal. 18

Penyajian data dapat berbentuk kata-kata atau tulisan, gambar, grafik ataupun tabel. Tujuannya adalah menggabungkan informasi sehingga dapat memberikan gambaran apa yang telah terjadi. Supaya penyajiannya bisa lebih mudah dipahami, peneliti membuat grafik, matrik, ataupun narasi mengenai data tersebut.

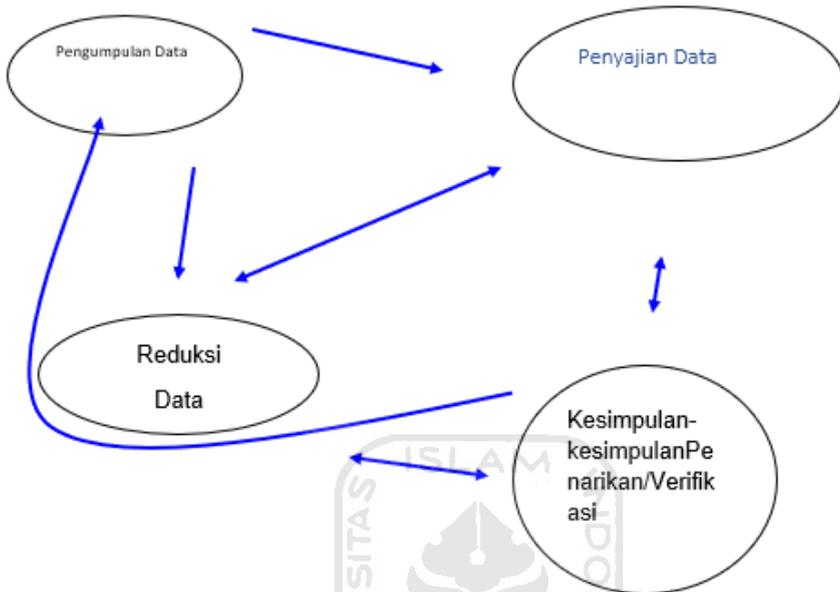
- 4) Setelah semuanya selesai, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan sementara. Sekiranya semua sudah benar, maka diambil kesimpulan akhir, sehingga semua data yang telah disajikan bisa dipahami dan bermakna.

Masa pengumpulan data



**Gambar 1. Komponen-Komponen Analisis Data:
Model Alir**

Sumber: Diadaptasi dari Miles dan Huberman. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Tjetjep Rohendi Rohidi (penerjemah). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, hal. 18



Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

Sumber: Diadaptasi dari Miles dan Huberman. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Tjetjep Rohendi Rohidi (penerjemah). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. hal 20

Analisis data dengan model interaktif dilakukan sesudah pengumpulan data yang dilaksanakan menggunakan kalimat-kalimat, dalam bentuk matriks, tabel, dan sebagainya. Semua itu diatur sedemikian rupa sehingga merupakan kesatuan data yang telah dikumpulkan dan siap diadakan penarikan kesimpulan.

Penyajian data ini dilakukan secara terus menerus, bahkan setelah selesai penyajian data masih dilakukan juga diteliti penyajian datanya. Ini dimaksudkan supaya data benar-benar valid. Validasi data seperti ini dapat dilakukan dengan

cara *triangulasi*, yaitu untuk mengetahui kebenaran suatu data maka perlu dilakukan pengecekan atau perbandingan sebuah data dari satu informan dengan informan yang lain atau dengan pertemuan peneliti dengan informan kunci atau “key persons”. Validasi data juga dilakukan dengan “*member check*”. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan variable penelitian. Triangulasi adalah istilah yang dikenalkan oleh N.K. Denzin (1978) dengan meminjam peristilahan dari dunia navigasi dan militer, yang merujuk pada penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang satu gejala tertentu. Keandalan dan kesahihan data dijamin dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber atau metode tertentu dengan data yang didapat dari sumber atau metode yang lain. Konsep ini dilandasi asumsi bahwa setiap bias yang inheren dalam sumber data, peneliti, atau metode tertentu, akan dinetralkan oleh sumber data, peneliti, atau metode lainnya. Istilah triangulasi yang dikemukakan oleh Denzin dikenal sebagai penggabungan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif yang digunakan bersama-sama dalam satu penelitian¹⁰.

Metode penelitian dengan teknik triangulasi digunakan dengan adanya dua asumsi yaitu yang pertama, pada level pendekatan, Teknik triangulasi digunakan karena adanya keinginan melakukan penelitian dengan menggunakan dua metode sekaligus, yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Hal ini didasarkan karena masing-masing metode memiliki kelemahan dan kelebihan tertentu, dan memiliki pendapat dan anggapan yang berbeda dalam memandang dan menanggapi suatu permasalahan. Suatu masalah jika dilihat dengan menggunakan suatu metode akan berbeda jika dilihat dengan metode yang lain. Oleh karena itu akan sangat bermanfaat apabila kedua sudut pandang yang berbeda tersebut digunakan secara bersama-

¹⁰ Alkhodry, “Cara Penggunaan Teknik Triangulasi dalam Penelitian”, *Jurnal Pendidikan 2019*, diakses pada 22-8-2020 pkl 14.08 WIB.

sama dalam menanggapi suatu permasalahan sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih lengkap dan sempurna. Pada level pendekatan penelitian, penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif dalam sebuah kegiatan penelitian ditujukan untuk menemukan sesuatu yang lebih utuh dari objek penelitian. Asumsi kedua yang mendasari teknik triangulasi yaitu pada level pengumpulan dan analisis data membutuhkan sebuah prosedur untuk menguji hasil analisis data.

Dalam penelitian dengan menggunakan metode triangulasi, peneliti dapat menekankan pada metode kualitatif, metode kuantitatif atau dapat juga dengan menekankan pada kedua metode. Apabila peneliti menekankan pada metode kualitatif, maka metode kuantitatif dapat digunakan sebagai fasilitator dalam membantu melancarkan kegiatan penelitian, dan sebaliknya jika menekankan metode kuantitatif. Penggabungan dua metode ini diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja dalam suatu penelitian. Sebelum melakukan penelitian menggunakan metode triangulasi, peneliti harus terlebih dahulu menghitung dan memperkirakan apakah hasil yang akan diperoleh nantinya dalam penelitian tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja.

Setelah analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip validasi maka langkah terakhir dalam analisis adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap data yang disajikan. Kesimpulan tersebut dibuat dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan singkat terhadap masalah-masalah yang dirumuskan. Penarikan kesimpulan pada mulanya dibuat sementara. Dengan adanya kegiatan verifikasi tersebut maka dapat diartikan sebagai upaya mempelajari kembali, melaksanakan audit data (audit trail) yang telah dikumpulkan, baik yang direduksi maupun yang disajikan. Verifikasi

dilakukan dengan pertimbangan pihak-pihak lain, pejabat-pejabat dan orang-orang yang paham dengan masalah-masalah penelitian yang telah dirumuskan. Kegiatan mengambil keputusan sementara dan verifikasi dilaksanakan secara terus menerus, sehingga akhirnya diperoleh kesimpulan yang mantap berwujud temuan penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Letak dan Keadaan Geografis

Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo termasuk Rumah Tahanan Negara II B, terletak di jalan Suparman No. 3, kelurahan Wates, kecamatan Wates, kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunannya berdiri di atas tanah seluas 6.160 meter persegi, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan SMP 1 Wates.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan jalan Sanun.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan jalan Suparman,

Dilihat dari letak geografis Rumah Tahanan Negara Wates memiliki lokasi yang strategis karena terletak di pusat kota Wates.



Gambar 3. Rumah Tahanan Negara Wates (depan sebelah utara)



Gambar 4. Rumah Tahanan negara Wates (depan sebelah selatan)

2. Sejarah singkat dan proses berdirinya

Rumah Tahanan Negara Wates didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada zaman penjajahan Belanda, selain dijadikan tempat menahan narapidana rumah tahanan ini juga difungsikan untuk mengurung para pejuang dan tahanan politik kemerdekaan Indonesia yang berkeinginan melepaskan diri dari belenggu penjajah. Setelah era kemerdekaan tahun 1945 rumah tahanan ini diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Pada awalnya Rumah Tahanan Negara Wates merupakan rumah bui yang berfungsi sebagai tempat untuk mengurung dan menahan para pelaku kejahatan kriminalitas. Kemudian pada perkembangan selanjutnya menjadi rumah Penjara Negara, yang dalam melakukan pembinaan menggunakan system pemenjaraan , yaitu pemidanaan, perampasan, pencabutan, dan pembatasan kemerdekaan seseorang untuk menentukan kehendak psikis dalam berbuat sesuatu dalam jangka waktu tertentu yang diakibatkan putusan hakim.

Sistem pemenjaraan sangat menekankan pada unsur balas dendam dan pemenjaraan. Sistem pemenjaraan ini sangat bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sistem pemenjaraan dengan lembaganya yang disebut Rumah Penjara Negara secara berangsur-angsur dipandang sebagai suatu sistem dan sarana yang tidak sejalan dengan konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial agar narapidana menyadari kesalahannya dan tidak berkeinginan untuk melakukan tindak pidana kemudian kembali menjadi warga masyarakat yang bertanggungjawab bagi dirinya, keluarga dan lingkungannya.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka sejak tahun 1964 sistem pembinaan narapidana berubah secara mendasar, yaitu dari sistem pemenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan. . begitu pula institusinya yang semula disebut Rumah Penjara Negara berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan , berdasarkan instruksi kepala Direktorat pemasyarakatan nomor : J, H6.EL508 tanggal 1964.

Rumah Tahanan Wates sejalan dengan perubahan-perubahan yang ada, maka pada tahun 1964 bersama-sama dengan rumah tahanan lainnya di seluruh Indonesia berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan. Tetapi dengan berlakunya Surat keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor :M.04.PR.07.03 H 1985 tanggal 20 September 1985 tentang organisasi dan Tata Kerja Rumah Tahanan Negara dan Rumah Penyimpanan Benda Sitaan Negara, maka Lembaga Pemasyarakatan Wates berubah nama dan seterusnya menjadi Rumah Tahanan Negara dalam Klasifikasi II B.

Keputusan Menteri Kehakiman Nomor : M.04.PR.07.03 H 1985 tanggal 20 September 1985 yang merupakan pelaksanaan dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 27 tahun 1983 tentang pelaksanaan KUHP Bab VIII tentang Rumah Tahanan pasal 18 menyebutkan :

- a. Tiap ibukota kabupaten dan kotamadya dibentuk rumah Tahanan oleh Menteri.

- b. Apabila dipandang perlu Menteri dapat membentuk atau menunjuk Rumah Tahanan di luar tempat sebagaimana dimaksud ayat 1 yang merupakan cabang dari Rumah Tahanan.
- c. Kepala Rumah Tahanan dan cabang Rumah Tahanan diangkat oleh Menteri.

Sedang fungsi Rumah Tahanan berdasarkan surat keputusan Menteri Kehakiman RI nomor M.04.PR.07.03 tanggal 20 September 1985 pasal 3 adalah :

- 1) Melakukan pelayanan tahanan.
- 2) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Rumah Tahanan.
- 3) Melakukan pengelolaan Rumah Tahanan.
- 4) Melakukan urusan tata usaha.

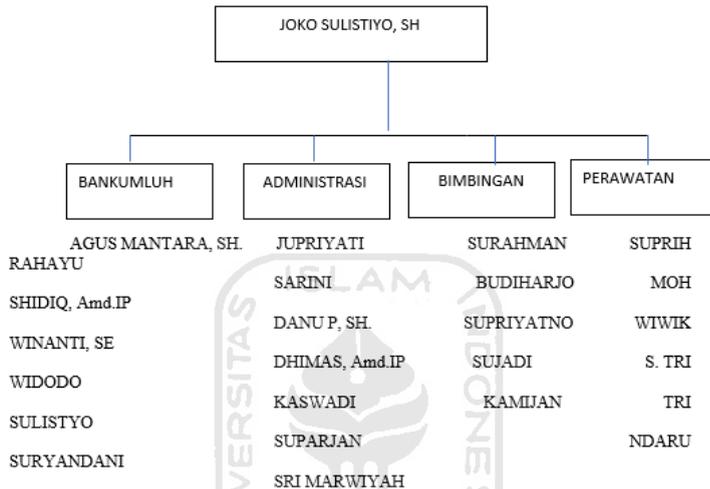
Pada perkembangan selanjutnya berdasarkan surat edaran kantor Wilayah Departemen Kehakiman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dinyatakan bahwa Rumah Tahanan atau cabang Rumah Tahanan dapat dipergunakan sebagai tempat pembinaan narapidana pria dan wanita, demikian halnya rumah tahanan Wates. Selain sebagai tempat bagi para tahanan, Rumah Tahanan Negara Wates juga digunakan sebagai tempat pembinaan bagi narapidana yang sisa pidananya tidak lebih dari satu tahun satu hari berdasarkan kebijaksanaan dari Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Daerah Istimewa Yogyakarta.¹

3. Struktur Organisasi Rumah Tahanan Negara Wates

Untuk mempermudah dalam menentukan mekanisme kerja dan melaksanakan seluruh kegiatan, Rumah Tahanan Negara dituntut adanya struktur organisasi. Dengan memperhatikan struktur organisasi Rumah Tahanan Negara akan terlihat adanya sebuah gambaran tata kerja yang baik, satu dengan yang lain saling dapat bekerjasama sebagaimana

¹ Dokumen Rutan, 8 mei 2017

yang diharapkan dan mampu membagi tugas sesuai dengan fungsinya masing-masing. Berdasarkan data dinding (dokumen) Rutan Wates, struktur tersebut secara jelas menggambarkan arah dan tugas pokok serta unsur-unsur kerja organisasi Rumah Tahanan Negara yang akan dipaparkan sebagai berikut :



(Sumber data dinding Rutan Wates dikutip tanggal 8-5-2017)

Setiap bagian bidang mempunyai tugas masing-masing :

- a. Kepala Rutan Tahanan Negara bertugas antara lain :
 - 1) Memberi layanan tahanan.
 - 2) Pemeliharaan keamanan dan ketertiban
 - 3) Pengelolaan rumah tahanan.
- b. Bankumluh bertugas memberikan penyuluhan hukum
- c. Administrasi bertugas menerima dan mengeluarkan agenda surat menyurat kearsipan, keuangan, kepegawaian, perlengkapan.
- d. Bimbingan bertugas membimbing rohani dan masalah pekerjaan.
- e. Perawatan bertugas mengurus dapur atau rumah tangga dan bagian perlengkapan atau inventaris.

4. Keadaan Narapidana dan Pegawai/pembimbing

a. Keadaan Narapidana

Narapidana yang berada di Rumah Tahanan Negara Wates diklasifikasikan menurut golongan yang telah diputuskan oleh Hakim dan hal tersebut berdasarkan kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan. Golongan tersebut dapat dilihat sebagai berikut: data diambil tanggal 9 Mei 2017 adalah sebanyak 112 orang terdiri dari narapidana sejumlah 40 orang dan tahanan 72 orang. Perlu diketahui bahwa jumlah penghuni Tahanan Negara Wates tidak tetap, baik narapidananya maupun tahananannya. Setiap saat jumlah penghuni Rutan bisa berkurang dan bertambah. Keadaan narapidana berdasarkan golongan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Table 1. Jumlah Narapidana Menurut Golongannya

NO	GOLONGAN	JUMLAH
1	B I	15
2	B IIa	23
3	B IIb	2
4	BIII	-
JUMLAH		40

Sumber : Data Dinding

Dari table di atas dapat dilihat bahwa mayoritas penghuni Rumah Tahanan Negara Wates adalah narapidana yang divonis oleh hakim kurang dari satu tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tindak pidana yang dilakukan oleh narapidana dan tahanan yang termasuk golongan menengah sehingga apabila dilakukan pembinaan kepada mereka besar kemungkinan akan berhasil.²

² Dokumen pelayanan, 8 Mei 2017

Table 2. Jumlah Tahanan Berdasarkan Golongannya

NO	GOLONGAN	JUMLAH
1	A I	16
2	A II	11
3	A III	43
4	A IV	2
5	A V	-
JUMLAH		72

Penggolongan tersebut di atas merupakan lamanya putusan yang harus dijalani, yaitu:

- a. B II : 1 tahun ke atas
- b. B IIa : 3 bulan sampai 1 tahun
- c. B IIb : 3 bulan ke bawah
- d. B III : gelandangan

Pembagian Tahanan digolongkan menjadi :

- a. A I : tahanan penyidik sementara
- b. A II : Tahanan penuntut umum
- c. A III : Tahana Pengadilan Negeri
- d. A IV : Tahanan Agung

Keadaan narapidana berdasarkan umur, Pendidikan, dan pekerjaan :

Table 3. Keadaan Narapidana berdasarkan Umur

No	Narapidana	Umur	Jumlah
1.	Dewasa	>22 tahun	37
2.	Pemuda	18-22 tahun	3
3.	Anak-anak	<17 tahun	-
Jumlah			40

Table 4. Daftar Narapidana Menurut Pendidikannya

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak sekolah	-
2	SD	13
3	SLTP	13
4	SLTA	8
5	Perguruan Tinggi	6
Jumlah		40

Dari tabel di atas dapat diketahui latar belakang pendidikan mereka bermacam-macam. Sebagian besar narapidana dan tahanan hanya mengenyam Pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa rendahnya tingkat Pendidikan seseorang bisa mengakibatkan sempitnya pola pemikiran mereka sehingga apabila ada masalah mereka cenderung melakukan tindakan yang salah.

Table 5. Jenis Pekerjaan Narapidana

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pedagang	3
2	Sopir	2
3	Kepala Desa	2
4	Buruh	7
5	Wiraswasta	17
6	Petani	8
7	Pensiunan	1
8	PNS	-
Jumlah		40

Dari tabel di atas dapat diketahui jenis pekerjaan para narapidana yang bermacam-macam, namun jenis pekerjaan yang paling banyak mereka tekuni adalah wiraswasta. Tingkat

ekonomi mereka yang rendah sedangkan tuntutan kebutuhan terus naik memicu terjadinya tindak kriminalitas walaupun hal tersebut bukan merupakan faktor utama pemicu terjadinya tindak kejahatan.

Table 6. Keadaan Narapidana Berdasarkan Agamanya

No	Agama	Jumlah
1	Islam	39
2	Katholik	1
3	Kristen	-
4	Hindu	-
5	Buddha	-
Jumlah		40

b. Keadaan Pegawai dan Pembimbing

Masing-masing pegawai di Rumah Tahanan Negara Wates mempunyai tugas tersendiri yang sudah dikelompokkan pada bidang masing-masing. Pegawai di Rumah Tahanan Negara Wates sebanyak 68 orang yang terdiri dari 52 laki-laki dan 16 perempuan. Keberadaan pegawai Rumah Tahanan Negara Wates termasuk pembimbing sangat penting sebagai salah satu unsur manajemen Rumah Tahanan Negara guna kelancaran program-program sesuai dengan rencananya telah ditetapkan.

Untuk mengetahui gambaran dari pegawai Rumah Tahanan Negara Wates dapat dilihat dalam tabel berikut :

Table 7. Pegawai Rutan Wates Menurut Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	SD/Tidak Sekolah	1
2	SLTP	-
3	SLTA	49
4	Perguruan Tinggi	18
Jumlah		68

Table 8. Pegawai Rutan Wates Menurut Golongan

No	Golongan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	IV	-	-	-
2	III	34	12	46
3	II	18	4	22
Jumlah		52	16	68

c. Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas Rumah Tahana Wates adalah:

- 1). Untuk program pembinaan narapidana:
 - a) Mushola. Secara umum kegiatan keagamaan dilakukan di mushola ini, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, sholat berjamaah dan sholat Jumat. Sholat Jumat di sini adalah tidak untuk umum, hanya dilakukan oleh Pegawai Rutan, Pembimbing, dan para narapidana dan tahanan. Di mushola ini terdapat berbagai fasilitas keagamaan, misalnya al-Qur'an, alat-alat sholat, buku Iqra', buku-buku bacaan keagamaan umum, sound system, dan sebuah papan tulis.
 - b) Gedung pertemuan dan olah raga
 - c) Ruang kunjungan
 - d) Ruang perawatan kesehatan
 - e) Perpustakaan
- d. Fasilitas olah raga:
 - 1) Kapangan tenis meja dan perlengkapannya
 - 2) Lapangan untuk senam
 - 3) Papan catur
- e. Fasilitas Ketrampilan

- 1) Mesin jahit
 - 2) Alat-alat pertukangan
 - 3) Pertanian
 - 4) Perbengkelan
 - 5) Perikanan
- f. Fasilitas-fasilitas lainnya:
- 1) Buku-buku perpustakaan
 - 2) Alat-alat musik (gitar, keyboard, rebana)
 - 3) Televisi
 - 4) Meja dan kursi
- g. Program Pembinaan

Secara umum pembinaan narapidana adalah segala usaha yang diupayakan untuk memperbaiki tahanan yang berada di Rumah Tahanan Negara Wates. Mereka diberikan pembinaan agar menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara.

Karena pada dasarnya mereka juga manusia, bagian dari masyarakat yang mempunyai potensi dan bakat untuk menjadi baik sebagaimana manusia yang lain. Kegiatan pembinaan yang dilakukan di Rumah Tahanan Negara Wates adalah:

1. Bimbingan kerja.

Kegiatan bimbingan kerja tidak hanya untuk mengisi waktu saja, tetapi dititikberatkan bagi warga binaan / narapidana di Rumah Tahanan Negara. Jenis pekerjaannya antara lain:

- a) Kerajinan membuat keset dan sapu dari sabut kelapa
- b) Kerajinan membuat tas dari enceng gondok
- c) Beternak ikan lele dan gurami
- d) Pertukangan
- e) Perbengkelan.³

³ Wawancara dengan bapak Kamijan, tanggal 8 Mei 2017 jam 10.00

2. Kegiatan dakwah / bimbingan agama

Dalam bimbingan agama atau dakwah ini disesuaikan dengan agama narapidana masing-masing. Dalam pelaksanaannya, Rumah Tahanan bekerjasama dengan instansi terkait, yakni Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo serta Lembaga/ormas yang mempunyai kepedulian terhadap narapidana.

Kegiatan dakwah bagi narapidana terdiri dari :

- a) Bimbingan agama Islam dengan materi tauhid, Akhlaq, Tafsir al-Qur'an dan lain-lain.
- b) Baca tulis al-Qur'an
- c) Seni baca al-Qur'an
- d) Seni rebana

3. Pembinaan fisik dan mental

Pembinaan ini meliputi:

a) Olahraga

Untuk mengurangi rasa jenuh sekaligus menjaga kesehatan narapidana, maka diberi kesempatan olahraga. Olahraga yang dilakukan antara lain:

- Senam pagi
- Volly
- Tenis meja
- Catur

b) Pembinaan seni

Selain olahraga, mereka juga diberikan bimbingan untuk memainkan alat musik yang sudah disediakan di Rumah Tahanan Negara Wates.

c) Pembinaan budi pekerti

Pembinaan budi pekerti ini meliputi etika, estetika, kesadaran berbangsa dan bernegara.

d) Pembinaan sosial

Pembinaan sosial ini berupa kedisiplinan dan ketaatan kepada tata tertib yang berlaku. Dalam melaksanakan pembinaan tersebut Rumah Tahanan Negara bekerjasama dengan mendatangkan orang-orang Dinas maupun dari luar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

5. Strategi pembelajaran al-Qur'an dan hasilnya bagi nara pidana untuk menyadarkan diri di Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo

Dalam pembinaan narapidana perlu melalui tahap-tahap tertentu yang harus dilaksanakan berdasarkan lama pidananya. Tahap-tahap tersebut antara lain:

a. Tahap Awal

Tahap ini disebut tahap admisi atau penerimaan dan pengenalan, yaitu pengenalan dan penerimaan narapidana dan pengenalan terhadap lingkungan Rumah Tahanan Negara Wates. Pada tahap ini diadakan penyampaian identitas para tahanan yang hasilnya dijadikan pedoman dalam pembinaan-pembinaan selanjutnya. Pada tahap ini narapidana yang bersangkutan masih diberikan pengawasan maksimum.

b. Tahap kedua

Jika pembinaan sudah mencapai tahap sepertiga dari masa pidana dan sudah menunjukkan kemajuan sikap dan perilaku yang positif, maka terhadap yang bersangkutan diberikan kebebasan dalam tembok dan kepadanya diberikan pengawasan medium security.

c. Tahap ketiga

Jika proses pembinaan telah menjalani setengah dari masa pidana dan sudah memperoleh kemajuan mental dan ketrampilan telah menunjukkan tanda-tanda ke arah positif, maka yang bersangkutan dapat diusulkan untuk memperoleh cuti bersyarat (CB), cuti

menjelang bebas (CMB), dan pembebasan bersyarat (PB).

d. Tahap keempat

Jika proses pembinaan sudah menjalani dua pertiga dari masa pidana dan sudah banyak memperoleh kemajuan maka pembinaan diperluas berupa proses asimilasi dan sudah bisa mengikuti kegiatan di luar lingkungan tempat kegiatan.⁴

4. Pelaksanaan Pembelajaran al Qur' an di Rumah Tahanan Wates

Pada bagian ini, peneliti ingin mengungkap bagaimana strategi pembelajaran al-Qur'an yang diterapkan di Rumah Tahanan Wates, maka berdasarkan kerangka teori yang penulis paparkan pada bab II, bahwa strategi pembelajaran merupakan gabungan dari bermacam-macam komponen yang mempunyai fungsi masing-masing, namun saling mempengaruhi dan terkait satu sama lain. Kinerja komponen tersebut bermuara pada satu tujuan tertentu dan telah ditetapkan. Adapun beberapa komponen yang kami masukkan dalam penelitian ini terdiri dari : narapidana dan tahanan, ustadz atau guru ngaji, tujuan, materi, metode, sarana dan prasarana dan media, evaluasi, serta lingkungan rumah tahanan. Berikut ini adalah hasil penelitian terhadap komponen-komponen di atas:

5. Kondisi Akhlaq Narapidana sebelum masuk Rumah Tahanan

Narapidana adalah orang yang menjalani pidana dan tinggal di Rumah Tahana Negara Wates. Seseorang yang menjalani pidana berarti telah berbuat salah menurut hukum berdasarkan peraturan pengadilan.

⁴ Interview bagian Register Rutan Wates, tanggal 10 Mei 2017

Table 9. Jenis Kejahatan yang Dilakukan Narapidana

No	Jenis Kejahatan	Jumlah
1	Perjudian	3
2	Kesusilaan	3
3	Korupsi	4
4	Pencurian	5
5	Lakalantas	5
6	Penganiayaan	11
7	Penipuan	4
8	Narkoba	2
9	Perselingkuhan	2
10	Pengadaan uang palsu	1
Jumlah		40

Seluruh narapidana di atas telah memperoleh kekuatan hukum tetap/putusan pengadilan dari Pengadilan Negeri Wates.

Table 10. Pendapat narapidana tentang kegiatan pembelajaran Al-Qur'an

No. item	Alternative jawaban	F	P
13.	a. Setuju	39	100
	b. Acuh saja	-	-
	c. Masa bodoh	-	-
Jumlah		39	100%

Table 11. Alasan Narapidana Mengikuti Pembelajaran Al-Qur'an

No. Item	Alternatif jawaban	F	P
14	a. Tahu manfaatnya	39	100
	b. Takut diberi sanksi	-	-
	c. Ikut-ikutan	-	-
	d. Untuk mengisi waktu	-	-
	Jumlah	39	100%

Table 12. Perasaan Narapidana Sewaktu Mengikuti Pembelajaran al-Qur'an

No. item	Alternatif jawaban	F	P
15	a. Senang	37	97,87
	b. Tidak Senang	-	-
	c. Malas-malasan	-	-
	d. Biasa saja	2	5,13
	Jumlah	39	100%

Table 13. Harapan Narapidana Setelah Mengikuti Pembelajaran Al-Qur'an

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
16	a. Dapat memperbaiki akhlak	37	94,875,13

	b. Pandai membaca al-Qur'an	2	
	c. Mendapat keringanan hukuman		
	d. Tidak berharap apa-apa		
	Jumlah	39	100%

Table 14. Pendapat Narapidana Tentang Pelaksanaan Pembelajaran al-Qur'an di Rutan Wates

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
17	a. Sangat baik	32	82,06
	b. Baik	6	15,35
	c. Cukup baik	1	2,56
	d. Biasa saja	-	-
	Jumlah	N=39	100%

Table 15. Daya Tarik Yang Dimiliki Pembimbing sehingga Narapidana mau Mengikuti Proses Pembelajaran

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
18	a. Penampilannya	3	7,69
	b. Suaranya	2	5,13
	c. Pakaiannya	-	-
	d. Metode yang digunakan	34	87,18
	Jumlah	39	100%

Table 16. Kemampuan Narapidana Membaca Al-Qur'an

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
19	a. Lancar dan tahu maknanya	5	12,82
	b. Lancar	11	28,21
	c. Kurang lancar	19	48,72
	d. Bisa tetapi tidak lancar	4	10,26
	Jumlah	39	100%

Table 17. Pengakuan Narapidana tentang Berapa Kali mereka Menjadi narapidana Di Rutan Wates

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
20	a. Sekali	37	94,87
	b. Dua Kali	1	2,56
	c. Tiga Kali	-	-
	d. Lebih dari 3 Kali	1	2,56
	Jumlah	39	100%

Table 18. Materi yang Disenangi Narapidana di Rutan Wates

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
21	a. Al-Qur'an dan Iqro'	20	51,28
	b. Aqidah dan Akhlak	19	48,72
	c. SKI	-	-

	d. Tafsir Al-Qur'an	-	-
	Jumlah	39	100%

Table 19. Perubahan Narapidana setelah Belajar tentang Al-Qur'an

No. Item	Alternatif Jawaban	F	P
22	a. Pemahaman agama bertambah	38	97,45
	b. Biasa saja	-	-
	c. Ada sedikit perubahan	1	2,56
	d. Tidak ada manfaatnya	-	-
	Jumlah	39	100%

6. Kondisi Ustadz

Komponen pembelajaran yang lainnya yang sangat menentukan bagi proses pembelajaran al-Qur'an yaitu ustadz (guru ngaji). Guru ngaji ini adalah komponen yang menentukan strategi dan metode pembelajaran. Tanpa guru ngaji, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin diaplikasikan. Perannya tidak mungkin digantikan oleh perangkat yang lain seperti televisi, computer, dan lain sebagainya. Sebab narapidana adalah orang yang sangat memerlukan bimbingan orang yang benar-benar sholih.

Dalam proses pembelajaran al-Qur'an guru ngaji tidak hanya berperan sebagai teladan bagi narapidana, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (manager of learning). Selain menyampaikan bahan ajar, juga sebagai pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam disebut murabbi (pemelihara),

mu'allim (sebagai pemberi bahan ajar, dan muaddib (sebagai pendidik). Konsep terakhir ini menurut Al Attas yang lebih cocok dalam pendidikan Islam.⁵

Sehubungan dengan guru ngaji dalam proses pembelajaran al-Qur'an di Rumah Tahanan Negara Wates, penulis menganalisa keterlibatan mereka sangat bagus, karena mereka harus membimbing tadarus (pembelajaran al-Qur'an) sebelum dan sesudah sholat jamaah, meskipun tidak semua berasal dari perguruan tinggi Agama Islam. Hal ini bisa dilihat dari titel kesarjanaan yang mereka sandang.

Table 20. Daftar Pembimbing/ustadz di Rumah Tahanan Negara Wates tahun 2016

No	Nama	Pendidikan	Status
01.	Drs. H. Abdul Madjid	S1	PNS
02.	Basuki, S.Ag	S1	PNS
03.	Drs. H. Sumiran	S1	PNS
04.	Winasis Abdul Karim	SMA	Swasta
05.	Drs. H. Daman Huri	S1	PNS
06.	Muqofa Mahyudin, S.Ag., MA.	S2	PNS
07.	Drs. H. Rodi Odin	S1	PNS
08.	Drs. Suyatno	S1	PNS
09.	Sulit Zamhari	SMA	Pensiunan
10.	Jami'at	SMA	Swasta
11.	Wardani, S.Ag	S1	PNS
12.	Alif Mulyono, S.Pd	S1	Swasta

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), hal.56.

13.	Joko Sulisty, S.H	S1	PNS
14.	Kamijan	SMA	PNS
15.	Budi Harja, S.Ag	S1	PNS

Namun demikian, meskipun basic pendidikan mereka ada yang non agama, kemampuan membaca al-Qur'an dari para guru ngaji ini sangat baik, karena mereka juga sebagai tokoh agama di masyarakat.⁶ Selain itu adanya jiwa muaddib (pendidik) dan teladan pada mereka sangat diperlukan untuk mendidik para narapidana.

7. Tujuan

Sesuai dengan tujuan diadakannya pembinaan, yaitu memperbaiki mental narapidana, maka sebagai langkah awal mengenal al-Qur'an adalah dengan cara belajar membacanya, dan ini merupakan syarat yang tidak bisa ditawar-tawar. Oleh karena itu, tujuan dan target diadakannya pembelajaran al-Qur'an ini adalah⁷:

- a. Bebas buta huruf al-Qur'an
Target ini diberlakukan bagi semua narapidana yang belum bisa membaca al-Qur'an, sehingga dalam beberapa minggu sudah bisa membaca walaupun ada yang belum lancar.
- b. Lancar membaca al-Qur'an
Selanjutnya, setelah bisa membaca sederhana, maka target sesudahnya adalah lancar membaca. Sambil membiasakan membaca sebelum dan sesudah sholat jamaah, dimasukkan pula materi tajwid secara sederhana yang dikemas langsung pada pengucapan. Sehingga di samping bisa membaca dengan lancar, maka beberapa minggu kemudian sudah mulai mengenal dan mempraktekkan ilmu tajwid.

⁶ Wawancara dengan pak Kamijan, 3 Mei 2016.

⁷ Wawancara dengan bapak Budi Harja, 4 Mei 2016

c. Lancar menguasai tajwid

Pada beberapa bulan selanjutnya, sambil terus membiasakan tadarus untuk memperlancar bacaan, maka diadakan pendalaman ilmu tajwid dengan cara dipraktekkan langsung pada bacaan al-Qur'an, sehingga diharapkan para napi benar-benar lancar membaca dan penguasaan ilmu tajwid yang benar. Namun demikian, bagi narapidana yang mempunyai kemampuan yang lebih atau bakat dan minat, untuk meningkatkan kualitas membaca al-Qur'an ini, pihak Rutan menyiapkan guru ngaji yang lebih menguasai dalam hal qira'ah atau membaca dengan lagu seminggu sekali yaitu pada hari Kamis. Hal ini untuk menggali potensi yang dimiliki narapidana, terutama yang terkait dengan seni dalam al-Qur'an.

8. Materi

Dari hasil explorasi data di lapangan, penulis menemukan bahwa materi pembelajaran sebagai fondasi untuk mencapai kompetensi narapidana adalah membaca al-Qur'an, sebab ini merupakan rujukan utama, sekaligus sebagai ruh dari nilai-nilai di bidang agama yaitu al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, penguasaan membaca al-Qur'an bagi para narapidana merupakan hal yang mutlak diperlukan. Setidaknya ada dua bentuk materi pembelajaran. *Pertama*, materi pembelajaran yang menyatu dengan ceramah keagamaan yang lain. Dalam ceramah keagamaan, di dalamnya termuat aqidah, ibadah/muamalah, al-Qur'an, hadits, akhlak, dan tarikh. Dalam memahami dan mengkaji semua materi, tidak akan lepas dari teks Arab. Oleh karena itu, dengan sendirinya pembelajaran al-Qur'an pasti dilakukan di dalamnya. Bahkan tidak hanya membaca, tetapi lebih luas, kompleks dan mendalam, misalnya menulis, menghafal, arti sebuah lafadz, perubahan

kalimah, dan lain-lain yang berkaitan dengan bacaan al-Qur'an. *Kedua*, materi khusus membaca al-Qur'an dengan sistem tadarus, baik dengan cara bersama-sama maupun bergilir satu persatu.⁸ Narapidana yang sama sekali belum bisa membaca biasanya durasi waktunya diperpanjang dan diperbanyak supaya setelah bebas dari Rumah tahanan benar-benar bisa membaca al-Qur'an. Dari sisi frekuensi dan kurun waktu, penerapan materi pembelajaran ini sangat bagus sehingga variasi dengan materi yang lain cukup bagus, dengan membaca, menulis, menghafal dan ceramah umumnya.

Table 21. Pemahaman materi yang disampaikan oleh pembimbing

No item	Alternative jawaban	F	P
12	a. Belum dapat membaca	-	-
	b. Dapat membaca secara sederhana	-	-
	c. Dapat membaca tetapi belum lancar	32	82,05
	d. Dapat membaca dengan lancar	7	17,95
	jumlah	39	100%

9. Metode

Metode pembelajaran merupakan cara dan strategi yang digunakan oleh para guru ngaji (ustadz) untuk mencari cara yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran dengan mudah, efektif, dan efisien. Dalam memilih dan menentukan metode ini, banyak hal yang harus

⁸ Wawancara dengan pak Drs. H. Sumiran, 7 Mei 2016.

diperhatikan dan dipertimbangkan oleh guru ngaji ataupun pembimbing narapidana. Misalnya materi apa saja yang akan disampaikan, cukup dijelaskan secara teori atau harus dipraktikkan, perlu diulang-ulang atau sekali saja, waktu yang tepat, dan sebagainya. Misalnya, materi muatan akhlak, maka metode penyampainnya tidak cukup hanya diterangkan, tapi harus diberi contoh (keteladanan) dan dibiasakan.

Pelajaran membaca al-Qur'an, target secara umum adalah bisa membaca dengan benar dan membaca adalah sebuah ketrampilan, maka metodenya tidak cukup hanya dijelaskan, tapi yang lebih penting dan porsinya harus lebih banyak adalah praktek mengucapkan (melafalkan), dilakukan berulang-ulang, bahkan dihafalkan. Karena membaca adalah alat pertama untuk memperoleh ilmu.

Terkait dengan strategi pembelajaran al-Qur'an di Rumah Tahanan Negara Wates ini, berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dan melalui wawancara, dapat diketahui hala-hal di bawah ini:

- a. Menyatu dengan materi pembinaan/pelajaran yang lain. Ini kebanyakan dilakukan pada waktu menjelang dan sesudah shalat berjamaah lima waktu, karena di waktu tersebut selalu diberikan ceramah keagamaan.
- b. Menambah jam tersendiri, yaitu setiap narapidana wajib tadarus setiap menjelang shalat berjamaah, sambil menunggu waktu shalat. Untuk narapidana yang belum pandai membaca al-Qur'an akan didampingi oleh pembimbing dari Rutan, napi yang sudah pandai, ataupun guru ngaji dari luar instansi.
- c. Melalui penyaluran bakat, ada jam tersendiri untuk napi yang mau mengembangkan bakatnya, misalnya qira'ah. Jadwal untuk ini hanya seminggu sekali, yaitu hari Kamis siang, diasuh oleh Bapak H. Sumiran (KUA Kecamatan Pengasih) dan kadang-kadang dari organisasi keagamaan.

- d. Memberikan tugas kepada napi untuk menghafal beberapa ayat dan hadits. Hal ini bisa dilakukan di luar jam pembelajaran.

Selanjutnya terkait dengan strategi pembelajaran al-Qur'an yang penulis gali informasinya, dapat kami sampaikan sebagai berikut:

- a. Tadarus dilakukan dengan bersama-sama, tetapi kadang-kadang dilakukan dengan sendiri-sendiri, digilir satu persatu untuk mengetahui tingkat kemampuan masing-masing.
- b. Setelah diketahui ada yang kurang atau belum dapat membaca dengan lancar, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :
 - 1) Narapidana tersebut akan dibimbing khusus oleh pembimbing dari dalam atau dari luar instansi
 - 2) Narapidana tersebut disuruh memilih guru ngaji mana yang disukai supaya lebih cepat dalam belajar membaca.

Dalam hal media pembelajaran, lebih spesifik pembelajaran al-Qur'an, sesuai dengan kerangka teori yang telah disampaikan terdahulu, maka yang termasuk media pembelajaran dalam materi ini adalah al-Qur'an. Berdasarkan observasi yang kami lakukan, jumlah al-Qur'an di Rutan sudah cukup banyak. Sedangkan buku-buku untuk sarana pembelajaran hanya buku Iqro' tidak ada yang lain.

Media yang dipakai sebagai alat bantu adalah papan tulis dan alat tulis menulis, tidak (belum) mempunyai yang lain.

Table 22. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

No item	Alternativ jawaban	F	P
11	a. Metode Iqra'	39	100
	b. Metode Qiraati	-	
	c. Metode Baghdadi (Turutan)	-	
	d. Metode lainnya	-	
jumlah		39	100%

10. Evaluasi

Dalam hal evaluasi yang dilakukan di Rumah tahanan, ada dua hal yaitu evaluasi kegiatan dan evaluasi hasil.

a. Dari hasil evaluasi ini dapat diketahui, bahwa kehadiran dan semangat para napi sangat bagus, karena mereka dilatih untuk disiplin. Hambatan yang ada adalah kurangnya sarana pendukung (alat bantu), terbatasnya jam pembelajaran dan juga kemauan para napi karena kurangnya kesadaran mereka dalam hal agama.

b. Evaluasi hasil

Dalam lingkup ini adalah kemampuan para napi dalam membaca al-Qur'an. Evaluasi ini dilakukan sifatnya sangat sederhana dan fleksibel. Pembimbing langsung mendengarkan bacaan para napi saat mereka tadarus maupun privat. Bila ada yang belum bisa membaca secara lancar atau belum fasih maka akan diajari secara khusus dan disendirikan.

Table 23. Evaluasi hasil pembelajaran

No item	Alternativ jawaban	F	P
10	a. Ya	39	100
	b. tidak	-	-

Jumlah	39	100%
--------	----	------

11. Lingkungan Rumah Tahanan Negara Wates

Lingkungan yang penulis maksudkan di sini adalah lingkungan di mana Rumah Tahanan Negara ini berada, serta bagaimana kondisi di dalam baik fisik maupun hubungan sosial. Secara geografis, Rutan Wates bisa dijangkau dari berbagai arah baik Yogyakarta, maupun Purworejo dengan akses jalan raya yang cukup bagus, dan juga karena letaknya di sebelah barat alun-alun Wates. Tetapi karena letaknya di tepi jalan raya maka ada banyak polusi baik suara maupun udara. Bahkan sarana parkir untuk tamu pun tidak ada. Bila ada tamu yang berkunjung maka kendaraan diparkir di tepi jalan raya, sementara untuk kendaraan karyawan roda dua diparkir di dalam pagar, dan kendaraan roda empat diparkir di tepi jalan.

Lingkungan ke dalam, dari segi lingkungan fisik terasa sempit, karena keterbatasan lahan dan tidak bisa dilakukan pengembangan karena depan dan belakang adalah jalan raya, kanan berbatasan dengan Kantor Dinas Kesehatan dan kiri berbatasan dengan kompleks sekolah SMPN 1 Wates Unit II. Hubungan antar napi sangat baik, begitu juga hubungan dengan para Pembimbing dan guru ngaji yang semuanya ramah. Terkait dengan tadarus, pembimbing cukup sabar dan interes, dengan selalu mengecek ke masing-masing napi baik waktu maupu bacaannya.

B. Pembahasan

Strategi pembelajaran al Quran di Rumah Tahanan Negara Wates sangat menjadikan warga binaan antusias dalam mengikuti dan mendalami ilmu keagamaan Islam. Sebagian besar para narapidana sebelumnya adalah orang-orang yang awam dalam hal masalah agama, tidak bisa membaca al-Qur'an dan jarang mengikuti kegiatan

keagamaan. Kesabaran para pembimbing dan metode yang digunakan sangat menentukan hasilnya. Penulis mengamati, keramahan Pak Kamijan dan Pak Budiharjo yang membimbing khusus masalah keagamaan sangat sabar menghadapi berbagai macam tipe dan karakter narapidana. Hal ini terbukti dari semua narapidana tidak ada yang berontak atau menolak ketika diajak untuk mendalami ilmu-ilmu agama, membaca al-Qur'an, mengajak shalat berjamaah, mengikuti ceramah keagamaan setelah shalat dhuhur, dan sebagainya. Kesabarannya juga terlihat ketika mengajari membaca buku Iqro' bagi yang belum bisa membaca, dan menghadapi narapidana yang malas mengikuti kegiatan keagamaan. Begitu pula dengan para pembimbing dari luar Rumah Tahanan, dalam mengajarkan al-Qur'an disampaikan dengan berbagai macam metode, seperti ceramah agama disertai Tafsir al-Qur'an, sejarah Islam, dan lain-lain. Sikap para pembimbing yang sabar dan ramah ini membuat para narapidana semangat dan berusaha untuk membaca al-Qur'an, mendalami ilmu-ilmu agama untuk kesadaran diri dan memperbaiki akhlak mereka. Dengan belajar Iqro', diharapkan nantinya dapat menjadi awal pembelajaran al-Qur'an, selanjutnya terbiasa membaca al-Qur'an dan berdampak pada kebiasaan baik sehari-hari. Dengan menerapkan metode Iqro' dalam proses pembelajaran al-Qur'an, bisa dikatakan efektif terbukti semua narapidana bisa membaca al-Qur'an walaupun ada yang belum lancar.

Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an, diadakan evaluasi belajar dengan cara memberikan tes kemampuan membaca buku "Iqro'", atau Al-Qur'an. Adapun tes yang dilakukan adalah :

- 1) *Tes Pelajaran*, yaitu tes yang dilakukan oleh pembimbing masing-masing terhadap narapidana yang telah mempelajari tiap-tiap pelajarannya dengan syarat dalam membacanya harus lancar dan benar. Tes ini dilakukan setiap saat, dapat setiap pertemuan, misalnya

menjelang sholat berjamaah atau ketika sedang proses pembelajaran berlangsung.

- 2) *Tes Kenaikan Jilid/Kelas*, yaitu tes kemampuan yang dilakukan oleh pembimbing atau ustadz terhadap narapidana yang telah menyelesaikan dan menguasai jilidnya masing-masing.
- 3) *Tes Khatam Pendidikan al-Qur'an*, yaitu tes yang dilakukan apabila siswa telah menguasai semua pelajaran, yakni :

Menguasai ilmu tajwid, antara lain meliputi makharijul huruf, jenis bacaan (idh-har, ihfa, idz-gham, dsb.), cara pengucapannya, dan panjang atau pendeknya bacaan tersebut. Sesuai dengan apa yang contohkan oleh Rasulullah SAW, karena beliau melakukan hal yang demikian, sebagaimana dalam hadits :

عن انس بن مالك رضي الله عنه سئل : كيف كانت قراءة النبي صلى الله عليه وسلم؟ فقال : كانت مدا, ثم قرأ : (بسم الله الرحمن الرحيم),
يمد بسم الله ويمد بالرحمن ويمد بالرحيم. #رواه البخاري#

*“Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. bahwa dia ditanya : “Bagaimana nabi SAW membaca Al-Qur’an?” Dia menjawab : “Rasulullah SAW memanjangkan bacaan.” Kemudian Anas bin Malik r.a. membaca **Bismillahirrahmanirrahim** (sebagai contoh) dengan memanjangkan asma Allah “**Bismillaahi....**” Dan memanjangkan bacaan “**Ar-Rahmaan.**” Serta memanjangkan bacaan “**Ar-Rahim.**” #HR. Bukhori#*

Adapun gambaran secara umum tentang kemampuan dalam membaca Al-Qur’an dari yang paling tinggi hingga terendah adalah sebagai berikut :

- Dapat membaca lancar, menguasai tajwid yang benar, serta lagu.
- Dapat membaca lancar, menguasai tajwid yang benar.

- Dapat membaca lancar, tetapi belum menguasai tajwid.
- Dapat membaca sederhana, dieja, serta belum lancar.
- Tidak dapat membaca.

Hambatan-hambatan yang biasa ditemui dalam proses pembelajaran ini adalah ruangan yang tidak representatif, relatif sempit. Biasanya pembelajaran dilakukan di Mushola yang sekaligus dijadikan masjid (untuk Jumatan). Masalah ini menjadikan suara pembimbing dan narapidana menjadi terganggu. Ada yang tadarus, sementara ada yang sedang belajar membaca, maupun suara bising kendaraan dari luar Rumah Tahanan. Keterbatasan yang lain misalnya pembimbing tetap/khusus dari Rumah Tahanan yang tidak berbasic dari lulusan keagamaan, tentunya ilmunya belum begitu mendalam. Sementara pembimbing dari luar yang agamanya sudah mendalam dijadwal hanya sehari sekali pada sebelum dan sesudah sholat dhuhur. Media pembelajaran juga masih kurang, belum adanya audio dan video yang digunakan untuk mendukung kelancaran pembelajaran tersebut. Masa tahanan yang relative pendek (kurang dari satu tahun) menjadi kendala pembelajaran, karena belum banyak ilmu-ilmu agama yang diserap untuk bekal setelah bebas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Penyadaran Diri Bagi Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo sebagaimana telah penulis deskripsikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo merupakan sebuah Lembaga pemerintah di bawah kementerian Kehakiman yang mempunyai tugas menyadarkan atau mengembalikan orang-orang yang melanggar hukum negara maupaun agamanya di antaranya orang yang rusak akhlaknya. Oleh karena itu lembaga ini berusaha menyadarkan para narapidana supaya bisa kembali ke tengah-tengah masyarakat dengan moral yang baik dengan cara mengenalkan al-Qur'an melalui antara lain pembelajaran al-Qur'an sebagai dasar atau fondasi untuk mengetahui isi al-Qur'an. Strategi pembelajaran yang diterapkan di sini adalah dengan metode Iqro'. Metode Iqro' adalah salah satu metode belajar membaca al-Qur'an yang muncul dan dikembangkan di Kota Gede Yogyakarta oleh KH. As'ad Humam. Metode ini dikemas sebagai model pengajaran bagi anak usia Sekolah Dasar, tetapi juga cocok untuk siapa saja , baik usia anak-anak, dewasa, bahkan usia tua. Materi pokok yang diterapkan dalam metode ini adalah belajar membaca al-Qur'an sampai fasih dan benar sesuai ilmu tajwid, dengan pedoman yang dikenal buku Iqro' terdiri 6 jilid. Kemudian ditambah dengan Buku Tajwid Praktis. Setelah mahir, dilanjutkan dengan membaca al Qur'an.

Untuk menghasilkan keluaran yang mumpuni, lembaga ini menerapkan strategi pembelajaran dengan melibatkan berbagai komponen, yaitu : narapidana, guru ngaji (ustadz), tujuan, materi, metode, sarana dan prasarana, evaluasi dan lingkungan. Dari hasil penelitian, sebagian besar komponen ini dapat berjalan dengan baik.

2. Dari hasil wawancara dan observasi langsung yang merupakan uji petik terhadap para narapidana, cukup baik dalam hal membaca dan tidak ada yang buta huruf al-Qur'an sehingga strategi pembelajaran al-Qur'an di Rumah Tahanan Negara Wates cukup efektif.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan dan pembahasan seperti yang di atas, penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Rumah Tahanan Negara Wates
 - a. Untuk meningkatkan kualitas keluaran narapidana supaya berakhlak mulia, maka target pembelajaran al-Qur'an perlu ditingkatkan tidak hanya fasih membaca, tetapi aspek pemahaman dengan mengoptimalkan sistem yang telah ada.
 - b. Demi kenyamanan pembelajaran, fasilitas atau sarana dan prasarana fisik perlu diperbaiki.
 - c. Dalam hal media pembelajaran, baik al-Qur'an, audio visual maupun yang lainnya perlu diadakan dengan menjalin kerjasama dengan lembaga/instansi terkait.
2. Kepada Instansi terkait
 - a. Pemerintah terutama Kementerian Kehakiman dan Kementerian Agama agar membuat suatu perangkat atau strategi yang jitu yang bisa menghasilkan output yang agamis, berakhlak mulia. Mantan napi benar-benar sadar dan kembali ke jalan yang benar serta memiliki ketrampilan yang lebih karena di dalam rutan telah diajarkan ilmu-ilmu agama dan ketrampilan kerja.

Hakekat pendidikan Islam *transfer of knowledge* dan *transfer of value* benar-benar diwujudkan.

- b. Lembaga pendidikan tinggi Islam, misalnya UII, agar bisa menjalin kerjasama dengan Kementerian Kehakiman dalam bentuk KKN, KKL, atau yang lainnya untuk menghasilkan output yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Agil Husin, cet. ke-3, 2003, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta, Ciputat Press.
- Alkhodry, "Cara Penggunaan Teknik Triangulasi dalam Penelitian", *Jurnal Pendidikan 2019*, diakses pada Sabtu, 22-8-2020 pkl 14.08 WIB.
- Amiruddin, Teuku., 2000. *Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Indonesia Baru*. Yogyakarta : UII Press.
- An Nawawi, Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf, (Salim Bahreisy-penterj), cet.ke-10, 1987, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, Bandung, PT. Al Ma'arif,
- Arief, Armai., 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press.
- Arifin, Muzayyin., 2007. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi., cet. Ke-11, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Ariyanto, Efendi., Pengertian Strategi, from : [http://www.Pengertian Strategi](http://www.PengertianStrategi.com), "Strategika!.com, access, 25/01/2011, 14.01 WIB.
- Athailah., 2010. *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi Tentang Otentisitas al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Az Zabidi, Al Imam Zainuddin Ahmad bin Abd. Al Lathif., 2002. *Mukhtashar Shahih al-Bukhari, Ringkasan Hadits Shahih al-Bukhari*, alih Bahasa : Achmad Zaidun. Jakarta : Pustaka Amani.

- Baharudin, H., 2007, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, Jogjakarta, Ar Ruzz Media.
- Denmas Haryo, S.Psi., M.Psi., M.Si, Kesadaran Diri, *dikutip dari https : //sorotindonesia.com/kesadaran-diri-self-awareness-tinjauan -psikologis/*, diakses pada 2 Desember 2020 pkl. 14.00 wib
- Departemen Agama Republik Indonesia., 1989, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Toha Putra Semarang.
- Fatoni, Ahmad., “Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Purwodadi”. *Skripsi*. (UIN Walisongo). dikutip pada Sabtu, 8 Agustus 2020 pkl 21.06WIB.
- Firdaus, Deni Hamdani., 2007. *Kamus Al-Qur'an Cara Mudah Mencari Makna dalam Al-Qur'an*. Purwakarta : Pustaka Ancala.
- HAMKA., 2007. *Tafsir Al-Azhar Juz I*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Hanafi, Imam Ahmad., 2006, “Pelaksanaan Pengajian Sebagai Media Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana di Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo”, *Skripsi*, Yogyakarta,UIN Sunan Kalijaga.
- Harefa, Andrias., 2000, *Menjadi Manusia Pembelajar (On Becoming A Learner): Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*, Jakarta, PT Kompas Media Nusantara.
- Heriadi., “Pengelolaan pembinaan Keagamaan Islam pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Pinrang”. Dikutip dari *Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Rausyan Fikr Vol. 15 No 1 Juni 2019:1-22*. (STIMIK Dipanegara Makassar). Diakses pada Sabtu, 8 Agustus 2020 pkl 22.45 WIB.

- Ibnu Katsir., 1993. *Mukhatashar Tafsir Ibnu Katsir (Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir)* Jilid 8 alih bahasa : Salim Bahreisy dan Said bahreisy. Surabaya : Bina Ilmu.
- Irwansyah, Ken Adi., *Islam dan Kesadaran*, Dikutip dari [http : www. kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), diakses Sabtu, 8-4-2016 jam 15.30 WIB.
- Joni, T., Raka., 1985, *Strategi Belajar Mengajar, Suatu Tinjauan Pengantar*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kamus, Tim Penyusun., edisi ketiga, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka.
- Ma'sum., 2005, "*Sistem Pembinaan Agama Islam bagi Napi Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Tasikmalaya*", Tesis, UII, Yogyakarta.
- Miles dan Huberman., (1992). *Qualitative Data Analysis*. Tjetjep Rohendi Rohidi (penerjemah) . *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta.
- Moleong, Lexy J., cet. Ke-17, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, dan Dimiyati., cet. Ke-3, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Muhammadong., *Implementasi Model Pembinaan Berbasis Terapi Agama di Rutan Kelas 1 Makassar*, dikutip dari: <https://ojs.unm.ac.id>. Diakses pada Sabtu 8 Agustus 2020 pkl 21.05 WIB.
- Muharom, Fauzi., "Rehabilitasi Penghuni Rumah Tahanan Surakarta Melalui Pendidikan Agama", *Inferensi*, dikutip dari *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Fakultas Tarbiyah dan Bahasa vol 6, No 2*, (IAIN Surakarta,

Desember 2012) Diakses pada 11 Agustus 2020 pkl 13.36.

Mulyana, Deddy., cet. Ke-3, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Oxford Pocket Dictionary., *Definisi Strategi*, from : <http://www.DefinisiStrategi.com>, diakses 25/01/2017, 14.02WIB.

Pardi., 2010, “*Strategi Pendidikan Agama Islam bagi Napi Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surakarta*”, Tesis, Yogyakarta, UII.

Prihantini, Eva Safari Putri., “ Bimbingan Rohani Melalui Kegiatan Tafsir Al-Qur’an Untuk Pembinaan Moral Narapidana Laki-Laki Di Rumah Tahanan kelas I Surakarta, *Skripsi*. (IAIN Surakarta). Diakses pada Sabtu, 8 Agustus 2020 pkl 21.10 WIB.

Putra, Kristiya Septian., “Pola Pembinaan Agama Islam Bagi Warga Binaan Di Rumah Tahanan Kelas II B Banyumas”, Tesis. (IAIN Purwokerto) Diakses pada Sabtu, 8 Agustus 2020, pkl 21.30 WIB.

Rafika, Shifa., “Program Pembelajaran Al-Qur’an Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta”, *Skripsi*. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Diakses pada Sabtu, 8 Agustus 2020 pkl 21.04 WIB.

Ramadhana, Rachmat al Banjari., 2008. *Membaca Kepribadian Muslim seperti Membaca Al-Qur’an*. Yogyakarta : Diva Press.

Ramanda, Fenny Julia, “Upaya Bimbingan Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Warga Binaan di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga Aceh Besar” *Skripsi*. (Banda Aceh:UIN Ar Raniry Darussalam) Diakses pada Sabtu, 8 Agustus 2020 pkl 21.40WIB.

- RI, Keputusan Menteri Kehakiman., No. 04-PR. 07.03.1985, *Tentang Organisasi dan Tata Kerja Rutan.*
- Rosyid, Abdur., *10 karakter Muslim Sejati*, Dikutip dari [http://www.10 Karakter atau Ciri Khas Pribadi Muslim Sejati](http://www.10KarakteratauCiriKhasPribadiMuslimSejati), diakses Sabtu, 08-04-2016 jam 15.34 WIB.
- Sanaky, Hujair AH., 2009, *Media Pembelajaran*, Yogyakarta, Safiria Insania Press
- Shihab, Muhammad Quraish., 1996. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi., cet. Ke-2, 1995, *Penelitian Survai*, Jakarta, LP3ES.
- Susanti, Rahtami., “Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Narapidana dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas”, Dikutip dari *Jurnal Kosmik Hukum Vol. 17 No. 2 Juni 2017* (Purwokerto: Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Purwokerto,). Diakses pada 11 Agustus 2020 pkl 15.07 WIB.
- Syamhudi, M. Hasyim., “Pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an untuk Meningkatkan Karakter Warga Rumah Tahanan (Rutan) Kelas II Kraksaan Probolinggo” dikutip dari jurnal *GUYUB: Journal of Engagement Vol 1, No. 1. (Probolinggo: Universitas Nurul Jadid,)*. Diakses pada Sabtu 8 Agustus 2020, pkl 21.43 WIB.
- Syarifuddin, Amir., 2009. *Ushul Fiqh Jilid I*. Jakarta : Kencana.
- UU RI nomor 12., 1995, Tentang Pemasarakatan.
- Wena, Made, 2009., *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta Timur, PT Bumi Aksara.
- Wuryanti, Isti, 1993., “Pelaksanaan pendidikan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Wates Kulon Progo (Tinjauan dari

Segi proses Belajar Mengajar)”, *Skripsi*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Zakariyah, Muhammad., “Pola Pengajaran dan Pendidikan Warga Binaan Rumah Tahanan (RUTAN) Kelas II B Kabupaten Kolaka dengan Adopsi Kurikulum Pondok Pesantren AL Mawaddah Warrahmah”. Dikutip dari *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah (1)*, 14-22 (Kolaka: Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mawaddah Warrahmah,). Diakses pada Sabtu, 8 Agustus 2020, pkl 21.02 WIB.

Zakky., *Pengertian Strategi Pembelajaran Secara Umum dan Menurut Para Ahli* dikutip dari : *zona referensi.com*. diakses Selasa, 25-07-2017 jam 14.00 WIB.

Zuhaili, Wahbah dkk., 2009. *Al-Mausuu'ah al-Qur'aniyah al-Muyassarah (Buku Pintar Al-Qur'an Seven In One)*, Alih bahasa Imam Ghazali Masykur dkk. Jakarta : al Mahira.

Zuhaili, Wahbah., 2002. *Al-Qur'anul Karim : Bunyatuhut Tasyrii'iyah wa Khasaa'ishuhul Hadhaariyyah (Al-Qur'an Menjawab Tantangan Zaman)* alih Bahasa Syarif Hade Masyah dan Ali Efendi Anshori. Jakarta : Mustaqim.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



SURAT PENELITIAN



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 23 Maret 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/2951/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Kanwil Kemenkumham DIY
di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Ketua Program Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Nomor : 126/PPs-FIA/III/2017
Tanggal : 21 Maret 2017
Perihal : Permohonan Surat Pengantar Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan judul proposal **"STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN UNTUK PENYADARAN DIRI BAGI NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA WATES KULON PROGO"** kepada:

Nama : AHMAD WARDANI, S.Ag
NIM : 16913038
No.HP/Identitas : 081578870324/3401082101730001
Prodi/Jurusan : Magister Ilmu Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Lokasi Penelitian : Rumah Tahanan Negara Wates, Kulon Progo
Waktu Penelitian : 23 Maret 2017 s.d 23 September 2017
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Ketua Program Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia;
3. Yang bersangkutan.



SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
No: 73/Perpus/MIAI/VIII/2020

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Wardani
Nomor Induk Mahasiswa : 16913038
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIS
Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII
Judul Tesis :

**STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN UNTUK PENYADARAN DIRI BAGI NARAPIDANA
DI RUMAH TAHANAN WATES KULOPROGO** Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah
melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity)
besar 11 (**sebelas persen**) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 25 Agustus 2020
Kaprodi MIAI

Dr. Junanah, MIS

CURRICULUM VITAE

Identitas diri

Nama : Ahmad Wardani
NIM : 16913038
Tempat, tanggal lahir : Kulon progo, 21 Januari 1973
Alamat : Tonobakal, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, DI. Yogyakarta

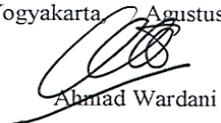
Riwayat Pendidikan

SDN Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, tamat tahun 1985
SMPN Temon Kulon Progo, tamat tahun 1988
SMA Ma'arif Wates Kulon Progo, tamat tahun 1991
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tamat tahun 1997

Riwayat pekerjaan

Calon Penghulu KUA Kec. Samigaluh, Kulon Progo, tahun 2008-2010
Penghulu KUA Kec. Nanggulan, Kulon Progo, tahun 2010-2012
Penghulu KUA Kec. Lendah, Kulon Progo, tahun 2013-2015
Penghulu KUA Kec. Pengasih, Kulon Progo, tahun 2015-2018
Penghulu KUA Kec. Temon, Kulon Progo, tahun 2018-2019
Penghulu KUA Kec. Kokap, Kulon Progo, tahun 2019
Kepala KUA Kec. Temon, Kulon Progo, tahun 2020-sekarang

Yogyakarta, Agustus 2020



Ahmad Wardani